

**ANALISIS MAJAS PERBANDINGAN DALAM ANTOLOGI PUISI
Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak
Karya Sapardi Djoko Damono**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh

ADELIA NURHAJIDAH

NPM. 1802040040



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2023

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, Tanggal 11 Mei 2023 pada pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Adelia Nurhajidah
NPM : 1802040040
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Majas Perbandingan dalam Antologi Puisi *Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak Karya Saparadi Djoko damono*.

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)


Ditetapkan : (*A*) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua,





Dra. Hj. Syamsuurnita, M.Pd.

Sekretaris,


Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst, M.Hum

ANGGOTA PENGUJI:

1. Drs. Tepu Sitepu, M.Si.
2. Winarti, S.Pd., M.Pd.
3. Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.

1. 
2. 
3. 

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Adelia Nurhajidah
NPM : 1802040040
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Majas Perbandingan dalam Antologi Puisi *Hujan Bulan Juni*
Sepilihan Sajak Karya Sapardi Djoko Damono

sudah layak disidangkan.

Medan, 07 April 2023

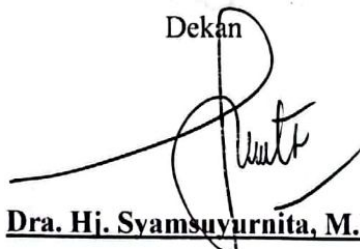
Disetujui oleh:
Pembimbing



Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan



Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

Ketua Program Studi



Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.

ABSTRAK

Adelia Nurhajidah, 1802040040. Analisis Majas Perbandingan Dalam Antologi Puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak Karya Sapardi Djoko Damono. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2023.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis majas perbandingan dalam antologi puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak karya Sapardi Djoko Damono. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat jenis-jenis majas perbandingan dalam antologi puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak karya Sapardi Djoko Damono dengan rincian sebagai berikut, 23 buah temuan majas asosiasi, 2 buah temuan majas metafora, 141 buah temuan majas personifikasi, 1 buah temuan majas simbolik, 0 buah temuan majas metonimia, 7 buah temuan majas depersonifikasi, 0 buah temuan majas eponim, 0 buah temuan majas sinekdok, 4 buah temuan majas simile, 0 buah temuan majas alegori, 0 buah temuan majas sinestesia, 19 buah temuan majas disfemisme, 14 buah temuan majas eufemisme, 20 buah temuan majas ptronim, 0 buah temuan majas alusio, 0 buah temuan majas fabel, 11 buah temuan majas antropomorfisme, dan 0 buah majas parabel.

Kata kunci: Majas, puisi, kualitatif.

ABSTRACT

Adelia Nurhajidah, 1802040040. Comparative Figure of Speech Analysis in an Anthology of Hujan Bulan Juni by Sapardi Djoko Damono. Undergraduate Thesis. Medan: Faculty of Teaching and Education, Muhammadiyah University of North Sumatra. 2023.

This research is a qualitative research using descriptive method which aims to find out the types of comparative figures of speech in the anthology of Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak by Sapardi Djoko Damono. The results showed that there are types of comparative figure of speech in the anthology of Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak by Sapardi Djoko Damono with the following details, 23 association figure figures, 2 metaphorical figure pieces, 141 personification figure pieces, 1 symbolic figure of speech , 0 findings from metonymy, 7 from depersonification, 0 from eponym, 0 from synecdoche, 4 from simile, 0 from allegory, 0 from synesthesia, 19 from dysphemism, 14 euphemism figure of speech, 20 ptronim figure of speech, 0 alusio figure of speech, 0 fable figure of speech, 11 antopomorphism figure of speech, and 0 parable figure.

Keywords: Figure of speech, poetry, qualitativ

KATA PENGANTAR



Assalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala Puji dan syukur kepada Allah Swt yang telah melimah rahmat, karunia, kesehatan, rezeki dan hidayahNya. Sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul: *“Analisis Majas Perbandingan Dalam Antologi Puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak Karya Sapardi Djoko Danomo”*. Peneliti sangat bersyukur karena diberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan salah satu syarat bagi peneliti untuk mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada program studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Shalawat beiring salam selalu dipersembahkan kepada suri tauladan bagi umat islam serta pemimpin generasi pertama dan terakhir yaitu Rasulullah Muhammad Swa.

Dalam penelitian ini ada berbagai kendala dan hambatan yang dilalui peneliti. Berkat usaha yang diridhoi Allah Swt dan dorongan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat terselesaikan walaupun masih jauh dari kata sempurna. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tersayang yaitu ayah **Delyuzar** dan ibu **Misdariani** serta keluarga terbaik yang selama ini senantiasa mendoakan dan mendukung untuk keberhasilan dalam menyusun skripsi ini. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih juga yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Prof. Dr. Agussani, M.AP.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dr. Hj. Dewi Kusuma Nasution, M.Pd.** Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Ibu Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.** Ketua Prodi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.
5. **Ibu Enny Rahayu, M.Hum.** Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.
6. **Ibu Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.** Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak membimbing dan memberikan saran dalam membantu menyelesaikan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. **Bapak dan Ibu Dosen** Program Studi Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. **Seluruh Staf Biro** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Terspesial **Riyan Dika** yang selalu memotivasi dan memberi semangat dalam penyusunan skripsi ini.
10. **Seluruh kawan kelas A pagi Program Studi Bahasa Indonesia 2018** yang telah kebersamai proses hingga saat ini.
11. Serta semua pihak yang turut membantu, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak yang sudah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua sehingga mendapatkan pengetahuan dan keberkahan. Peneliti mohon maaf atas segala kesalahan dalam penulisan ini. Semoga Allah Swt melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada kita semua dan selalu diberikan kesehatan.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, Oktober 2022
Peneliti,

Adelia Nurhajidah
NPM. 1802040040

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	7
A. Kerangka Teoretis.....	7
1. Puisi	7
1.1 Pengetian Puisi	7
1.2 Struktur Puisi	8
2. Majas.....	11
2.1 Pengertian Majas	11
2.2 Jenis Majas	13
2.3 Majas Perbandingan	15
B. Kerangka Konseptual.....	23

C. Pernyataan Penelitian.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	26
B. Data dan Sumber Data	27
C. Metode Penelitian	27
D. Variabel Penelitian.....	27
E. Instrumen Penelitian.....	27
F. Teknik Analisis Data.....	28
G. Biografi Singkat Sapardi Djoko Damono.....	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Deskripsi Data Penelitian	34
B. Analisis Data.....	68
C. Jawaban Pertanyaan Penelitian	82
D. Diskusi Hasil Penelitian.....	83
E. Keterbatasan Penelitian	83
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	26
Tabel 3.2. Instrumen Penelitian	28
Tabel 4.1 Deskripsi Data Penelitian Analisis Majas Perbandingan dalam Antologi Puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak karya Sapardi Djoko Damono	29

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	24

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah sastra berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu berasal dari kata dasar *sas-* yang artinya “mengajar” dan akhiran *-tra* yang artinya “alat”. Dengan demikian, sastra berarti “alat untuk mengajar”. Sastra yang bahasanya tidak biasa itu, berbeda dengan dalam ujaran keseharian. Sastra merupakan fakta material yang berfungsi menganalisis perbuatan orang dan sastra terbuat dari kata-kata, bukan objek rasa maupun objek untuk melihat sebagai pikiran ekspresi dari penulisannya.

Sastra memiliki fungsi menghibur dan bermanfaat bagi para pembacanya. Hal ini dinyatakan oleh seorang pemikir Romawi, yaitu Horatius yang juga mengatakan bahwa sastra dapat menghibur dengan menyajikan keindahan sekaligus juga memberikan makna terhadap kehidupan. Abdul Wachid B.S juga memaparkan bahwa sastra memiliki fungsi sebagai media perlawanan terhadap slogan omong kosong tentang sosial kemasyarakatan. Sedangkan fungsi sastra yang lain adalah menjadikannya sebagai medium kataris, yaitu pelepasan badai emosi saat masalah tumpahruah dalam pikiran si penulis.

Sastra telah mengalami banyak perkembangan, baik sastra mancanegara maupun sastra nusantara. Perkembangan sastra nusantara dimulai dari Angkatan Pujangga Lama, Angkatan Sastra Melayu Lama, Angkatan Balai Pustaka, Angkatan Pujangga Baru, Angkatan '45, Angkatan '66, Angkatan '70-an, Angkatan '90-an, Angkatan Reformasi, hingga Angkatan '2000-an. Pada tiap

angkatan, karya sastra memiliki ciri dan *icon* tersendiri yang menjadi penanda lahirnya angkatan tersebut. Penyair pada tiap angkatan telah banyak menciptakan karya sastra, seperti syair, pantun, gurindam, hikayat, roman, novel, cerpen, drama, dan puisi. Hasil karya sastra inilah yang menjadikan sastra nusantara menjadi lebih kaya dan beragam.

Sastra terdiri dari dua jenis, yaitu sastra lisan dan tulisan. Sastra lisan tidak hanya mengandung nilai keindahan, namun juga mengandung informasi nilai-nilai kebudayaan daerah tertentu. Sedangkan sastra tulisan yaitu karya sastra yang menggunakan media tulis. Sastra tulisan dianggap sebagai ciri dari sastra modern karena bahasa tulisan dianggap sebagai refleksi peradaban masyarakat yang lebih maju. Salah satu karya sastra yang termasuk ke dalam sastra tulisan adalah puisi. Puisi merupakan suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran serta perasaan dari penyair dan secara imajinatif serta disusun dengan mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik serta struktur batinnya.

Bahasa yang digunakan dalam penulisan puisi biasanya mengandung makna denotatif dengan tujuan dapat menambah nilai keindahan pada puisi tersebut. Bahasa yang digunakan itulah yang menjadikan puisi sebagai salah satu karya sastra yang berbeda dan khas. Namun, hal ini juga yang menyulitkan pembaca untuk menangkap pesan atau maksud yang ingin disampaikan penulis. Karena setiap pembaca memiliki tingkat pemahaman dan kemampuan yang berbeda-beda. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memudahkan pembaca dalam memahami dan menangkap pesan yang terkandung dalam puisi adalah dengan menganalisis unsur-unsur puisi. Salah satu unsur yang dapat dianalisis adalah majas. Menganalisis majas akan memudahkan pembaca dalam menerjemahkan maksud atau pesan yang ingin

disampaikan penulis dalam puisinya. Dengan menganalisis majas, pembaca akan tahu maksud dari puisi tersebut sehingga pesan yang ingin disampaikan penulis akan tersampaikan pada pembaca dengan baik.

Pemahaman majas juga seringkali keliru, majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, padahal sebenarnya majas adalah bagian dari gaya bahasa itu sendiri. Permajasan adalah (*figure of thought*) teknik pengungkapan, penggayabahasaan yang maknanya tidak merujuk pada makna harafiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambah atau makna tersirat. Jadi, majas bukan sinonim dari gaya bahasa melainkan bagian dari gaya bahasa.

Indonesia memiliki banyak penyair-penyair hebat yang karyanya juga sudah mendunia, salah satunya adalah Sapardi Djoko Damono. Beliau merupakan seorang sastrawan kelahiran Surakarta pada 20 Maret 1940 dan wafat di Tangerang Selatan pada 19 Juli 2020. Semasa hidupnya, Sapardi Djoko Damono telah menerbitkan banyak karya sastra yang cukup dikenal oleh para pembaca dan juga para sastrawan. Sapardi Djoko Damono tidak hanya aktif menulis puisi, tetapi juga menulis cerita pendek, menerjemahkan beberapa karya penulis asing, esai, dan juga beberapa artikel di surat kabar. Lima buku terbaik karya Sapardi Djoko Damono versi Gramedia.com (Anindita, 2020), yaitu: *Hujan Bulan Juni*, *Yang Fana Adalah Waktu*, *Duka-Mu Abadi*, *Bilang Begini*, *Maksudnya Begitu*, dan *Manuskrip Sajak Sapardi*. Berdasarkan hal ini, peneliti tertarik untuk melakukan analisis pada salah satu buku terbaik Sapardi Djoko Damono yang telah disebutkan di atas, yaitu *Antologi Puisi Sajak Bulan Juni Sepilihan Sajak*.

Pada setiap karyanya, Sapardi Djoko Damono menggunakan gaya bahasa yang sederhana namun memiliki makna yang mendalam. Gaya bahasa inilah yang

menjadikan karya-karya Sapardi Djoko Damono memiliki ciri khas tersendiri sehingga menarik banyak minat dari pembaca. Gaya bahasa dan majas sering kali diartikan sebagai hal yang sama, namun sebenarnya majas termasuk kedalam gaya bahasa. Majas adalah bahasa kiasan untuk melukiskan sesuatu dengan jalan membandingkan, mempertentangkan, mempertautkan, atau mengulangi kata. Majas terbagi kedalam 4 jenis, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas sindiran, dan majas penegasan. Terdapat beberapa jenis majas pada majas perbandingan, yaitu majas asosiasi, metafora, personifikasi, simbolik, metonomia, depersonifikasi, eponim, sinekdok, simile, alegori, sinestesia, disfemisme, eufemisme, aptronym, alusio, fabel, antropomorfisme, dan parabel. Salah satu majas yang cukup sering digunakan oleh Sapardi Djoko Damono dalam karyanya adalah majas personifikasi. Majas personifikasi merupakan majas yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah hidup. Pada puisi Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Kuhentikan Hujan* terdapat penggunaan majas personifikasi yaitu pada bait kedua yaitu *“Kini matahari merindukanku, mengangkat kabut pagi perlahan”*. Dalam bait tersebut diberikan sifat manusiaya itu *“merindukanku”* pada *“matahari”* yang merupakan benda mati dan juga diberikan sifat manusia yaitu *“mengangkat”* pada *“kabut”* yang juga merupakan benda mati.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian analisis dengan judul *“Analisis Majas Perbandingan dalam Antologi Puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak Karya Sapardi Djoko Damono”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Adanya penggunaan majas (perbandingan, pertentangan, sindiran, dan penegasan) dalam Antologi Puisi *Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak* karya Sapardi Djoko Damono.
2. Terdapat makna yang terkandung dalam majas yang digunakan pada Antologi Puisi *Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak* karya Sapardi Djoko Damono.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada majas perbandingan pada antologi puisi *Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak* Karya Sapardi Djoko Damono.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimanakah jenis majas perbandingan dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak* Karya Sapardi Djoko Damono?".

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis majas perbandingan dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak* karya Sapardi Djoko Damono.

F. Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini penulis berharap nantinya akan memberikan manfaat, baik bagi diri sendiri maupun bagi pihak lainnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah kepustakaan penelitian tentang puisi, khususnya aspek majas perbandingan pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak* karya Sapardi Djoko Damono.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Dengan penelitian ini, peneliti berharap dapat melakukan penelitian yang berkualitas dan berguna bagi peneliti sendiri dan orang lain.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai salah satu bahan referensi untuk memperkuat penelitian sehingga dapat memberikan kontribusi yang baik dalam penelitian mengenai penggunaan majas pada puisi, khususnya majas perbandingan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Puisi

1.1 Pengertian Puisi

Secara etimologis kata puisi merupakan berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *poesis* yang berarti ‘membentuk’, ‘membuat’, dan ‘menciptakan’. Adapun dari kata *poet* pada tradisi Yunani Kuno yang artinya orang itu menciptakannya melalui imajinasi, orang yang hampir menyerupai dewa atau orang yang amat suka kepada dewa-dewa. Dia merupakan orang yang memiliki penglihatan lebih, tajam, orang suci, yang sekaligus juga merupakan negarawan, filsuf, guru, dan orang yang bisa menebak kebenarannya tersembunyi (dalam Caesar, 2015: 165).

Waluyo dalam penelitian yang dilakukan Laila pada Jurnal Gramatika (2016: 148) menjelaskan bahwa puisi adalah karya sastra menggunakan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu, serta penggunaan kata-kata yang mengandung keindahan dan kepuhitan. Walaupun menggunakan bahasa yang dipadatkan dan irama yang padu, namun sebuah puisi tidak akan kehilangan maknanya. Selanjutnya, Horatius (dalam Budianta, Husen, Budiman, dan Wahyudi, 2003: 39-40) mensyaratkan bahwa puisi harus memiliki keindahan dan juga menghibur (*dulce*), namun pada saat yang sama puisi juga harus berguna dan mengajarkan sesuatu (*utile*).

Menurut Sapardi Djoko Darmono dalam Anggreni (2013: 12) kata-kata dalam puisi adalah segalanya. Kata-kata tidak sekedar berperan sebagai alat yang

menghubungkan pembaca dengan ide penyair, seperti kata-kata dalam bahasa sehari-hari, tetapi sekaligus sebagai pendukung imaji dan penghubung pembaca dengan dunia intuisi penyair. Pradopo (2012:7) mengemukakan bahwa puisi sebagai rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting diubah dalam wujud yang paling berkesan. Senada dengan Pradopo, Tarigan (2011:8) mengungkapkan bahwa setiap puisi merupakan ekspresi dari pengalaman imajinatif manusia.

Puisi merupakan karya sastra. Puisi merupakan salahsatu bentuk karyansastra, seperti cerpen dan novel. Wellek dan Austin Warren (dalam Pradopo, 2017: 329) menyatakan bahwa yang paling baik kitammemandang kesustraan itu sebagai salah satu karya yang didalamnya berfungsi estetikanya dominan, ialah fungsi seni yang berkuasa.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang berasal dari pemikiran imajinasi seorang penyair yang menghasilkan sebuah kata-kata yang indah. Kata-kata indah itu terdapat pada unsur bunyi, bentuk, ataupun makna.

1.2 Struktur Puisi

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Aulia dalam jurnal sasindo Unpam (2020: 46) memaparkan bahwa terdapat dua struktur pembangun puisi, yaitu struktur fisik dan batin. Strukturfisik pada puisi adalah struktur pembangun puisi yang bersifat fisik atau nampak dalam bentuk susunan kata-katanya atau bisa dikatakan sebagai sarana yang digunakan oleh seorang penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi. Struktur fisik tersebut terdiri dari:

a. Diksi

Pemilihan kata-kata yang tepat dilakukan penyair berdasarkan sejumlah pertimbangan, yaitu bentuk, bunyi, dan makna. Pertimbangan bentuk untuk menciptakan kesejajaran. Pertimbangan bunyi untuk menciptakan persajakan, sedangkan pertimbangan makna untuk menyampaikan pesan.

b. Pengimajian

Pengimajian merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas sesuatu yang dinyatakan oleh seorang penyair. Ada beberapa pengimajian yang sering kali digunakan penyair, antara lain imaji visual (berkaitan dengan indra penglihatan), imaji auditif (berkaitan dengan indra pendengaran), dan imaji taktil (yang berkaitan dengan rasa).

c. Kata konkret

Kata konkret digunakan penyair untuk mengkonkretkan gagasan. Chairil mengatakan “aku ini binatang jalang”, untuk mengatakan dirinya sebagai manusia bebas. Amir Hamzah mengatakan “di pintuMu aku mengetuk”, untuk menggambarkan keinginannya untuk kembali kepada Tuhan.

d. Gaya bahasa

Gaya bahasa digunakan oleh seorang penyair dengan menggunakan bahasa yang bersifat seolah-olah menghidupan dan menimbulkan makna konotasi dengan menggunakan bahasa yang figuratif. Biasanya gaya bahasa seorang penyair akan menjadi identitas dari karya si penyair itu sendiri sehingga pembaca dapat mengenali penyair melalui karya-karyanya.

e. Rima atau irama

Rima atau irama adalah hubungan pengulangan frasa, kata, kalimat dan bunyi. Irama juga berarti pergantian panjang-pendek, keras-lembut, atau tinggi-rendah kata yang secara berulang-ulang dengan tujuan agar dapat menciptakan gelombang yang dapat memperindah sebuah puisi.

f. Tipografi

Tipografi atau tata wajah berarti ukiran bentuk. Pada puisi mutakhir (setelah tahun 1976), banyak yang menulis puisi mementingkan tata wajah, seorang penyair pun berusaha agar menciptakan puisi yang seperti gambar. Puisi jenis ini merupakan puisi konkret, karena dengan tata wajah itu membentuk wajah yang mewakili maksud tertentu.

Sedangkan struktur batin puisi merupakan struktur pembangun puisi yang membangun dari dalam. Struktur batin puisi dapat dikatakan sebagai isi atau makna yang mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair (Kamilah dalam Anggraini dan Aulia, 2020: 47). Struktur batin puisi terbagi menjadi empat yaitu:

a. Tema

Melalui sebuah tema seorang penyair menyampaikan gagasan yang dikembangkan melalui sajak-sajaknya baik berupa makna setiap bait maupun secara keseluruhan. Tema yang disampaikan oleh penyair melalui karyanya diharapkan dapat ditangkap oleh pembaca agar dapat memahami makna dari isi karya itu sendiri.

b. Rasa

Rasa dalam sebuah puisi membuat penyair menyelipkan suatu sikap terhadap permasalahan yang terdapat dalam puisi. Ungkapan suatu tema dan rasa memiliki

hubungan yang erat terhadap wawasan penyair yang dapat dilihat dari latar belakang sosial maupun secara psikologinya.

c. Nada

Nada yang digunakan penyair menyalurkan suatu sikap kepada pembaca yang berhubungan dengan tema dan rasa yang disampaikan, dapat menggunakan nada yang tinggi atau sombong dan menganggap rendah seorang pembaca.

d. Amanat

Amanat dalam puisi dibuat oleh penyair untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang disampaikan kepada pembaca melalui pesan tersirat yang terdapat dalam isi puisi, dengan demikian perlu sekali mengkaji sebuah puisi ketika ingin membacaknya agar pesan yang disampaikan bisa diterima dan dipahami pembaca.

2. Majas

2.1 Pengertian Majas

Menurut Muljana (dalam Waridah, 2014: 2), majas atau gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Jadi, majas atau gaya bahasa adalah cara berbahasa penulis yang menimbulkan kesan tertentu pada diri pembaca. Selanjutnya, Kridalaksana (dalam Suhardi, 2015:147) menjelaskan bahwa majas yang bersinonim dengan bahasa kiasan atau makna kiasan merupakan segalانبentuk-bentuk kiasan. Artinya adalah bahwa dengan majas penulisnya menyatakan sesuatu dengan tidak sebenarnya.

Tarigan (dalam Suhardi, 2015: 148), menyebutkan bahwa “majas (*figurativelanguage*) merupakan bahasa menggunakan secara imajinatif, bukannpengertian yang sebenarnya(denotatif). Definisi yang diungkapkan oleh

Tarigan lebih menekankan aspek makna konotatif, dan bukan sebaliknya, makna denotatif. Sedikit berbeda, (Nadjua, 2010) berpendapat bahwa majas adalah bahasa kiasan untuk melukiskan sesuatu dengan jalan membandingkan, mempertentangkan, mempertautkan, dan mengulangi.

Majas merupakan salah satu unsur fisik puisi dan menjadi salah satu pembangun nilai keindahan dalam suatu karya sastra. Majas adalah bentuk bahasa kias yang memiliki makna yang konotatif dan tersirat. Hal ini senada dengan pendapat Nurgiyantoro (2010: 297) yang menyatakan bahwa majas adalah metode penggunaan bahasa yang bermakna tersirat. Sedikit berbeda, Ngatiyem (2017: 34) berpendapat bahwa majas adalah gaya bahasa kiasan untuk melukiskan sesuatu baik secara lisan maupun tertulis untuk menimbulkan efek tertentu. Penggunaan majas dalam puisi dimaksudkan untuk menjadikan puisi indah, menarik, hidup, dan kaya makna. Selain itu penggunaan majas juga memberikan efek dan kesan yang puitis yang mampu membangkitkan perasaan dan imajinasi pembaca.

Majas adalah pemanfaatan kekayaan unsure bahasa dan pemakaian ragam bahasa tertentu, guna memberi kesan dan rasa (*taste*) pada sebuah karya sastra. Kalimat majas pada dasarnya terdiri dari dua bentuk, yaitu lisan dan tulisan. Kalimat majas lisan merupakan produk ujaran lisan yang disampaikan langsung melalui alat bicara. Sementara itu, majas tulisan berbentuk produk tertulis atau teks atau naskah yang pada umumnya terdapat dalam karya fiksi seperti cerpen, puisi, sajak, dan lain sebagainya (Masruchin, 2017: 9).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa majas adalah makna kiasan atau bahasa kiasan. Majas bisa ditemui pada karya sastra yang seperti novel, drama, cerpen, dan puisi.

2.2 Jenis Majas

Masruchin (2017: 10-64) membagi majas kedalam 4 jenis, yaitu majas perbandingan, pertentangan, sindiran, dan penegasan. Dari 4 jenis majas ini, terdapat beberapa jenis majas yang masuk kedalam kategori masing-masing dari majas tersebut, yaitu majas perbandingan yang dibagi kedalam beberapa jenis, yaitu majas asosiasi (perumpamaan), metafora, personifikasi, simbolik, metonimia, depersonifikasi, eponim, sinekdok, simile, alegori, sinestesia, disfemisme, eufemisme, aptronym, alusio, fabel, antropomorfisme, dan parabel. Majas pertentangan yang dibagi kedalam beberapa jenis, yaitu majas antitesis, paradoks, hiperbola, litotes, kontradiksi interminus, oksimoron, dan anakronisme. Majas penegasan yang dibagi kedalam beberapa jenis, yaitu majas apofosis, aliterasi, paralelisme, klimaks, antiklimaks, retorik, repetisi, parairama, asonansi, tautologi, antaklasis, sigmatisme, asidenton, polisidenton, interupsi, pleonasme, okupasi, inversi, elipsis, koreksio, ekklamasi, preterito, kolokasi, silepsis, alonim, dan zeugma. Selanjutnya majas sindiran yang dibagi kedalam beberapa jenis, yaitu majas innuendo, satire, sinisme, sarkasme, dan ironi.

Djajasudarma (dalam Suhardi, 2015:148), menyatakan majas dapat dikelompokkan atas beberapa jenis. Beberapa jenis majas dimaksud adalah majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan. Menurutnya majas perbandingan terdiri atas (a) perumpamaan, (b) kiasan, dan (c) penginsanan. Majas pertentangan terdiri atas (a) hiperbola, (b) litotes, dan (c) ironi. Sementara itu, majas pertautan terdiri atas (a) metonimia, (b) sinekdoke, (c) kilatan, dan (d) majas eufemisme. Sementaraitu, majas perulangan terdiri atas (a) majas aliterasi, (b) antanaklasis, (c) kiasmus, dan (d) majas repetisi.

Sedangkan Panumbangan (dalam Utama dan Listianingsih, 2019: 106-122) membedakan majas kedalam empat jenis, yaitu majas perbandingan, penegasan, sindiran, dan majas pertentangan. Dari 4 jenis majas ini, terdapat beberapa jenis majas yang masuk kedalam kategori masing-masing dari majas tersebut, yaitu majas perbandingan yang dibagi kedalam beberapa jenis, yaitu majas alusi, simile (persamaan), metafora, alegori, parabel, fabel, antropomorfisme, sinestesia, sinekdoke, antonomasia, aptronym, epitet, metonomia, hipokorisma, litotes, hiperbola, personifikasi (prosopopoeia), eufimisme, disfemisme, eponym, simbolik, dan asosiasi. Majas penegasan yang dibagi kedalam beberapa jenis, yaitu majas apofasis, apostrof, prolepsis (antisipasi), pleonasme, tautologi, perifrasis, repetisi, parairama, aliterasi, paralelisme, antanaklis (pun atau paronomasia), klimaks, antiklimaks, anastrof (inversi), erotesis (pertanyaanretoris), ellipsis, koreksio (epanortosis), asindeton, polisindeton, interupsi, ensklamasio, enumerasio, preterio, alonin, dan silepsis. Majas sindiran yang dibagi kedalam beberapa jenis, yaitu majas ironi (sindiran), sinisme, sarkasme, satire, inuendo, dan antifrasis. Selanjutnya, majas pertentangan yang dibagi kedalam beberapa jenis, yaitu majas paradoks, oksimoron, anakronisme, kontradiksi interminus, dan antithesis.

Berdasarkan pendapat dari ketiga ahli di atas, peneliti memilih satu acuan untuk dijadikan sebagai dasar teori untuk melakukan analisis pada antologi puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. Dari ketiga pendapat ahli tersebut, peneliti mengambil pendapat Masruchin sebagai acuan. Alasan peneliti memilih pendapat Maruchin sebagai acuan karena penjelasan mengenai majas dijabarkan secara rinci dan runtut sehingga memudahkan peneliti dalam memahami isi materi

dan juga tahun penerbitan buku yang masih dalam tahun yang tidak terlampaui jauh pada saat penelitian ini dilakukan, yaitu tahun 2017.

2.3 Majas Perbandingan

Masruchin (2017: 10) menjelaskan bahwa majas perbandingan adalah gaya bahasa atau kata-kata berkias yang menyatakan sebuah perbandingan antara satu dengan yang lain. Selanjutnya, Utama dan Listianingsih (2019: 106) menjelaskan bahwa majas perbandingan mengandung dua pengertian, yang pertama yaitu majas perbandingan termasuk kedalam gaya bahasa langsung atau polos, yang mencakup dua anggota dalam kelas yang sama, dan pengertian yang kedua yaitu perbandingan sebagai bahasa kiasan, yang mencakup dua hal yang termasuk di dalam kelas yang berbeda. Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa majas perbandingan adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan hal lainnya.

Masruchin memaparkan bahwa majas perbandingan terbagi kedalam beberapa jenis, yaitu (2017: 10-28):

a. Majas asosiasi (perumpamaan)

Majas sosiasi adalah majas yang membandingkan antara dua hal yang sebenarnya sangat berbeda, namun sengaja dianggap sama. Biasanya, majas ini selalu dibubuhi kata *bagai*, *bagaikan*, *seumpama*, *bak*, *seperti*, dan *laksana*.

Contoh:

- Semangatnya keras *bagaikan* baja.
- Tatapan matanya *laksana* panah menghujam hatiku.
- Wajahnya mirip *bagai* pinang dibelah dua.

b. Majas metafora

Majas metafora adalah gaya bahasa yang mengekspresikan ungkapan secara langsung berupa perbandingan analogis. Kelompok kata atau frasa yang digunakan bukan makna yang sebenarnya, melainkan sebagai perbandingan.

Contoh:

- Jonathan adalah *bintang kelas* dunia.
- *Si kutu buku* itu jarang sekali keluar rumah
- *Raja siang* keluar dari ufuk timur

c. Majas personifikasi

Majas personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan sebuah benda mati dengan sifat dan karakter manusia yang hidup.

Contoh:

- Angin *berbisik* lembut menyampaikan salam kupadanya.
- Gelas itu saling *berdendang* satu dengan lainnya.
- Badai *mengamuk* dan merobohkan rumah penduduk.

d. Majas simbolik

Majas simbolik adalah gaya bahasa yang menggambarkan sesuatu dengan menggunakan binatang, benda, dan tumbuh-tumbuhan sebagai symbol atau lambang.

Contoh:

- Rumah itu hangus dilalap si *jago merah*.
- Dia selalu mencari *kambing hitam* ketika ada masalah.
- *Lintah darat* bukan solusi tepat untuk masalah keuangan.

e. Majas metonimia

Majas metonimia adalah gaya bahasa yang sering menyebutkan ciri dan merek dari sebuah benda untuk menggantikan benda tersebut.

Contoh:

- Setelah makan. Juni minum satu gelas *Aqua*.
- Rendi pergi sholat Jumat dengan mengenakan *Swallow*.
- Ia sering kemana-mana mengendarai *Supra*.

f. Majas depersonifikasi

Majas depersonifikasi adalah gaya bahasa yang mengungkapkan benda hidup dan menjadikannya seperti benda mati atau tidak bernyawa.

Contoh:

- Jika engkau diam *membatu*, akan kutinggalkan kau sendiri.
- Pasangan itu bagaikan *langit* dan *bumi*.
- Jika kamu *api*, maka aku akan jadi *tunggunya*.

g. Majas eponym

Majas eponym adalah gaya bahasa yang menjadikan nama orang sebagai nama tempat.

Contoh:

- Aku dan Rino berjanji akan bertemu di Gedung *Fatmawati* siang ini.
- Hari ini aku akan mengantarnya ke Bandara *Adi Sucipto*.
- Suara pendukung Timnas Indonesia menggelegar di Stadion *Gelora Bung Karno*.

h. Majas sinekdok

Majas sinekdok adalah gaya bahasa yang menyebutkan Sebagian untuk menggantikan benda secara keseluruhan. Majas sinekdok terdiri atas dua bentuk, yaitu *pras prototo* dan *totem pro parte*. *Pras prototo* adalah gaya bahasa yang menyebutkan Sebagian benda untuk keseluruhan.

Contoh:

- *Setiap rakyat* menggunakan hak pilihnya.
- *Setiap pelanggar* lalu lintas akan dikenakan denda sebesar Rp. 250.000,-.
- *Masing-masing siswa* diharuskan membawa bekal setiap hari.

Totem pro parte adalah menyebutkan keseluruhan benda, namun untuk sebagian.

Contoh:

- *TNI* berhasil melumpuhkan kawan anteoris yang menyerang salah satu rumah ibadah di daerah Jakarta Selatan.
- *Seluruh anggota OSIS SMA Negeri 1 Kabanjahe* melakukan rapat inti guna menyambut perayaan 17 Agustus nanti.
- *Masyarakat Desa Tanjung Sari* diberikan vaksinasi Covid-19 di balai desa.

i. Majas simile

Majas simile adalah gaya bahasa yang mengungkapkan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung, seperti *lakanya, bagaikan, umpama, ibarat, bak, dan bagai*.

Contoh:

- Wajahnya bercahaya *bagaikan* rembulan yang selalu menerangi kegelapan malam.
- Wataknya *seperti* batu yang sangat sulit untuk dilunakkan.
- Tubuhnya *seperti* tiang yang tinggi menjulang.

j. Majas alegori

Majas alegori adalah gaya bahasa yang menyatakan perihal dengan menggunakan kiasan atau penggambaran. Majas alegori biasanya mengandung cerita dengan symbol-simbol bermuatan moral.

Contoh:

- Menjalani kehidupan rumah tangga sama halnya seperti kita mengarungi lautan dengan sebuah bahtera. Terkadang kita akan dibawa menyaksikan keindahan samudra yang begitu menakjubkan. Namun tak jarang kuatnya ombak akan mengombang-ambing tubuh kita.
- Dunia ibarat tumbuhan hijau yang menyihir setiap mata yang memandang, indah dan begitu menakjubkan. Namun lambat laun ia akan menguning, kering, dan pada akhirnya musnah.
- Perjalanan hidup manusia seperti sungai yang mengalir menyusuri tebing-tebing yang kadang-kadang sulit ditebak

kedalamannya, yang rela menerima segala sampah, dan pada akhirnya akan berhenti ketika bertemu dengan laut.

k. Majas sinestesia

Majas sinestesia adalah gaya bahasa yang menghubungkan satu indera dengan indera yang lain.

Contoh:

- Senyumnya *manis* sekali.
- Kata-katanya *pedas* sekali hingga membuat yang pendengarnya sakit hati.
- Rian tersenyum *kecut* ketika mendengar dirinya tidak lulus ujian.

l. Majas disfemisme

Majas disfemisme adalah gaya bahasa yang mengungkapkan pernyataan tabu atau yang dirasa kurang pantas sebagaimana adanya.

Contoh:

- Bolehkah saya meminta izin untuk *kencing* sebentar?
- Pantas! Dari kejauhan sudah tercium bau *ketiakmu*!
- Orang *miskin* seperti kamu tidak pantas berteman denganku!

m. Majas eufimisme

Majas eufimisme adalah gaya bahasa yang mengubah atau menggantikan kata yang dipandang kurang pantas dan kasar dengan kata yang lebih pantas.

Contoh:

- *Pramusaji* yang batu itu sangat murah senyum.
- *Tunawicara* itu sangat baik hati kepadaku.

- Bantuan sembako diberikan kepada keluarga penyandang *tunanetra* itu.

n. Majas ptronim

Majasa ptronim adalah gaya bahasa yang memberi nama yang cocok dengan sifat atau pekerjaan seseorang.

Contoh:

- *Anto Las* adalah ayah dari temanku yang berprofesi sebagai *tukang las*.
- *Penokambing* adalah temanku yang kesehariannya sebagai *peternak kambing*.
- *Ibu kantin* di sekolah Dira selalu marah-marah jika banyak siswa yang tidak makan di *warung kantinnya*.

o. Majas alusio

Majas alusio adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu yang tidak diselesaikan karena sudah dikenal.

Contoh:

- Kalau seperti ini terus, *Reformasi 1998* bisa saja akan terjadi lagi.
- Apakah peristiwa *Semanggi* bisa terjadi lagi di sini?
- Kau tahu siapa pemimpin *Orba*, kan?

p. Majas fabel

Majas fabel adalah gaya bahasa yang berisi cerita singkat yang mengilustrasikan tumbuh-tumbuhan atau binatang yang dapat berlaku sebagai manusia.

Contoh:

- Cerita Kancil dan Buaya
- Cerita Kelinci dan Kura-kura
- Cerita Semut dan Gajah

q. Majas antropomorfisme

Majas antropomorfisme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata atau bentuk lain yang berhubungan dengan manusia untuk hal yang bukan manusia.

Contoh:

- *Lidah-lidah* lonceng memukul sunyi
- Setelah tiba di *kaki gunung*, ia beristirahat di pinggir sungai.
- *Ku diamkan* pada bingkai kekacauan.

r. Majas parabel

Majas parable adalah gaya bahasa yang mengandung ungkapan atau nilai tetapi dikiaskan atau disamakan dalam cerita.

Contoh:

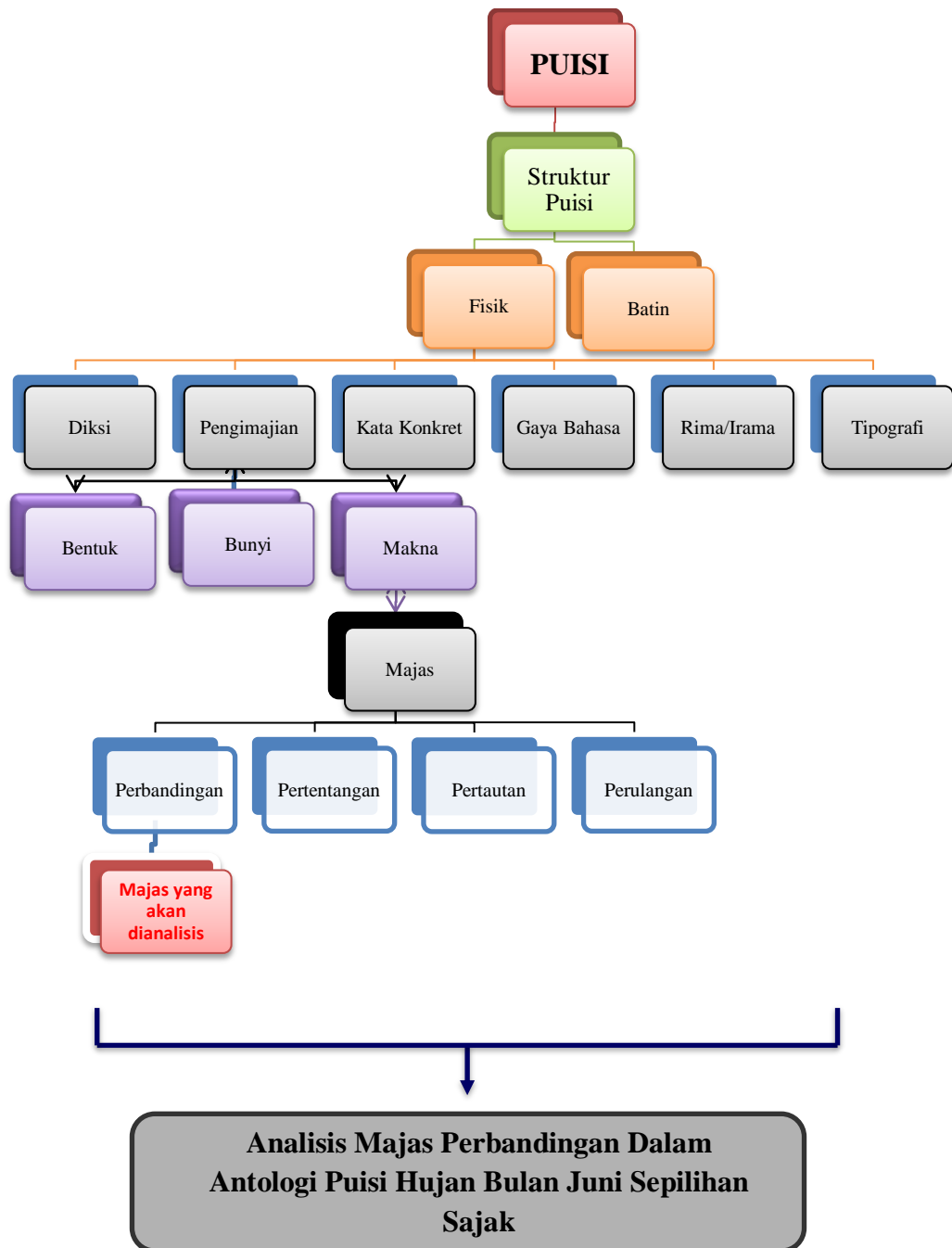
- Cerita Adam dan Hawa
- Dongeng “Si Malin Kundang”
- Roro Jongrang

B. Kerangka Konseptual

Puisi adalah karya sastra yang diciptakan oleh penulis dengan menggunakan pemilihan kata yang sedemikian rupa untuk mengungkapkan perasaan atau keadaan yang dialami oleh penulis itu sendiri atau oleh orang lain. Biasanya penulis akan menuliskan puisi dengan pemilihan kata yang apik demi mendapatkan nilai estetika untuk menarik perhatian pembaca. Pemilihan kata pada penulisan puisi biasanya akan menjadi ciri khas yang membedakan karya penulis tersebut dengan penulis lain.

Majas adalah penggunaan ragam bahasa untuk memperoleh nilai-nilai keindahan atau hal lainnya untuk menjadikan sebuah karya sastra semakin hidup yang dapat digunakan secara lisan maupun tulisan. Majas merupakan satuan komponen yang menjadi bagian dari gaya bahasa. Gaya bahasa yang penulis tuangkan kedalam karyanya akan menjadi identitas dari penulis itu sendiri. Identitas karya penulis inilah yang akan menjadikan pembeda dengan hasil karya penulis lainnya, sehingga pembaca dapat mengenal penulis walaupun dengan membaca atau mendengar sebuah karya sastra dari penulis tersebut.

Majas perbandingan adalah pemilihan kata yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian digunakan sebagai pengganti hipotesis penelitian. Pernyataan penelitian ini dilakukan setelah rumusan masalah. Berdasarkan penjelasan dari kerangka teoretis dan kerangka konseptual di atas, pernyataan

penelitian ini adalah terdapat adanya majas perbandingan dalam antologi puisi *Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak* karya Sapardi Djoko Damono.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pustaka sehingga tidak membutuhkan lokasi khusus tempat penelitian. Waktu penelitian ini pada bulan Juni sampai November 2022 untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini.

Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																													
		Juni				Juli				Agustus				September				Oktober				November				Desember					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Pengajuan Judul	■	■																												
2	Penulisan Proposal			■	■	■	■																								
3	Bimbingan Proposal							■	■	■	■	■	■	■	■																
4	Seminar Proposal															■	■														
5	Perbaikan Proposal																■	■	■												
6	Pelaksanaan Penelitian																			■	■	■	■								
7	Menganalisis Data																							■	■	■	■				
8	Penulisan Skripsi																								■	■	■	■	■	■	■
9	Bimbingan Skripsi																											■	■	■	■
10	Persetujuan Skripsi																														■
11	Sidang Meja Hijau																														■

B. Sumber dan Data Penelitian

Sumber data pada penelitian ini berupa kumpulan puisi yang berjudul *Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak* karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini memperoleh data dengan menganalisis majas perbandingan yang terdapat dalam buku kumpulan puisi yang berjudul *Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak* karya Sapardi Djoko Damono dan menggunakan berbagai buku referensi sebagai pendukung dan penguatan data-data. Peneliti juga menggunakan jurnal-jurnal sebagai referensi sebagai penunjang dalam penelitian ini.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Metode penelitian ini ialah penelitian yang menjelaskan majas perbandingan pada kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak*.

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel yang akan diteliti ialah majas perbandingan pada kumpulan puisi yang berjudul *Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak* karya Sapardi Djoko Damono.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang diteliti pada penelitian ini adalah majas perbandingan pada kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak*.

Tabel 3.2 Instrumen Penelitian Analisis Majas Perbandingan

No.	Majas Perbandingan	Halaman	Bait Puisi	Larik Puisi	Bunyi Puisi	Jlh Temuan
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						

F. Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan data, tahap selanjutnya yaitu analisis data. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis. Deskripsi secara bahasa berarti penggambaran, pemberian, atau pelukisan yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status atau gejala pada saat penelitian dilakukan. Sedangkan secara istilah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memaparkan gejala, fakta, atau kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Abdullah, 2018: 1). Sesuai dengan pengertian mengenai penelitian deskriptif tersebut, metode analisis pada penelitian ini yaitu dengan menyajikan data kedalam bentuk deskripsi berdasarkan hasil temuan majas perbandingannya itu majas simile, antropomorfisme, sinestesia, personifikasi, dan depersonifikasi dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak* karya Sapardi Djoko Damono.

G. Biografi Singkat Sapardi Djoko Damono

Sapardi Djoko Damono lahir dari pasangan suami istri Sadyoko dan Sapariah. Sadyoko merupakan seorang abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta dan setelah menikah menjadi seorang pegawai negeri sipil di Jawatan Pekerjaan Umum. Sapardi Djoko Damono juga memiliki seorang adik yang bernama Soetjipto Djoko Sasono. Keluarga Sapardi Djoko Damono cukup dekat dengan bidang kesenian. Kakeknya memiliki keahlian dalam membuat wayang kulit sedangkan Nenek dari ibunya gemar menembang (menyanyikan puisi Jawa) dari syair yang dibuat sendiri yang selanjutnya beralih dengan mengembangkan kemampuan diri sebagai penyair. Darah kesenian ini juga mengalir kepada Sapardi Djoko Damono sehingga menjadikan beliau sebagai salah satu dari sekian banyak penulis sastra terkenal dan berpengaruh di Indonesia.

Sapardi Djoko Damono mulai menulis puisi sejak di bangku SMA. Ia mulai menciptakan karyanya pada 1957, namun mulai diterbitkan pada 1969 dengan bantuan teman SMA-nya. Sajak pertama yang ditulis Sapardi telah dijadikan sajak wajib sebanyak tiga kali dalam pertemuan Kesenian Nasional Indonesia. Setelah penerbitan awal pada kumpulan sajak Sapardi dilakukan, tahun-tahun selanjutnya juga dilakukan penerbitan terhadap karya-karya yang lain. Seperti pada tahun 1974, dilakukan penerbitan terhadap karyanya yang berjudul *Mata Pisau dan Akuarium*. Lalu pada 1983 terbit *Perahu Kertas*, satu tahun selanjutnya terbit *Sihir Hujan*, tahun 1994 terbit *Hujan Bulan Juni*, dan tahun 1998 terbit *Arloji*. Sajak-sajak Sapardi Djoko Damono banyak diterbitkan ke dalam beberapa bahasa, seperti bahasa Arab, Hindi, Cina, Jepang, Belanda, Prancis, Inggris, Jerman, Bali, dan Jawa. Salah satu sajaknya yang diterbitkan ke dalam bahasa Inggris diberi judul *Suddenly the Night*.

Selain karyanya yang diterbitkan ke dalam beberapa bahasa, Sapardi Djoko Damono juga gemar menerjemahkan beberapa karya sastra luar negeri ke dalam bahasa Indonesia. Beberapa karya sastra luar negeri yang telah diterjemahkan Sapardi yaitu Puisi Klasik Cina, Puisi Parsi Klasik, Puisi Brazilia Modern, Sepilihan Sajak Geroge Seferis, Mendorong Jack Kunti-kunti: Sepilihan Sajak Australia, Afrika yang Resah (terjemahan dari: Song of Lawino dan - Song of Ocol oleh Okot p'Bitek), Lelaki Tua dan Laut (The Old Man and The Sea, Hemingway), Daisy Manis (Daisy Miller, Henry James), Codot di Pohon Kemerdekaan (kumpulan cerpen Albert Wendt dari Samoa), Tiga Sandiwara Ibsen, Duka Cita bagi Electra (Mourning becomes Electra drama trilogy Eugene O'Neill), Shakuntala, dan Amarah (The Graps of Wrath, John Steinbeck).

Beberapa karya sastra yang dihasilkan Sapardi tentunya juga memperoleh banyak penghargaan, seperti penghargaan Cultural Award yang diperolehnya pada tahun 1978 dari Australia, penghargaan Anugrah Puisi Putra pada tahun 1983 dari Malaysia, penghargaan SEA-Write Award pada tahun 1986 dari Thailand, dan penghargaan Anugrah Seni pada tahun 1990 dari pemerintah Republik Indonesia. Banyaknya penghargaan yang diterima oleh Sapardi menunjukkan bahwa betapa kompetennya beliau dalam menghasilkan karya sastra bermutu yang dapat dinikmati oleh semua kalangan.

Aktifnya masa muda Sapardi sebagai penulis karya sastra tidak menjadikannya terbuai dan lalai untuk mendapatkan pekerjaan pokok demi menyambung hidup. Pada tahun 1995 – 1999, beliau menjabat sebagai dekan Fakultas Sastra UI. Selama menjabat, beliau juga aktif dalam melakukan penelitian, menjadi narasumber dalam berbagai seminar, dan beliau juga aktif sebagai

administrator dan pengajar. Sebelumnya, Sapardi sempat belajar sebentar di Amerika dan pindah ke Jakarta pada tahun 1973. Pada tahun yang sama, Sapardi turut serta dalam membantu pembuatan dua buah film semi dokumenter Australian Film Commission mengenai dampak modernisasi bagi kehidupan keluarga di Bali dan Solo yang masing-masing selesai dalam kurun waktu dua bulan.

Masa muda Sapardi yang dihiasi dengan begitu banyak karya dan beberapa jabatan yang beliau ampu memperlihatkan kepada kita semua bahwa beliau merupakan seorang yang energik, kreatif, dan inovatif. Bahkan sampai saat ini karya-karya Sapardi masih saja banyak ditemukan bertengger di toko buku, internet, dan bahkan di media sosial. Namun, Sapardi sendiri menyadari bahwa semakin bertambahnya usia menjadikan beliau terbata-bata dalam menghasilkan sebuah karya sastra baru.

Pada 19 Juli 2020 pukul 09.17 WIB, Sapardi Djoko Damono tutup usia. Beliau wafat dikarenakan adanya penurunan fungsi dari beberapa organnya. Sebelumnya, beliau sempat dirawat di rumah sakit Eka Hospital BSD Tangsel sejak 09 Juli 2020. Beliau dimakamkan di Taman Pemakaman Giritama Bogor, Jawa Barat pada 19 Juli 2020 sore (setelah ashar). Kabar duka segera tersebar ke seluruh penjuru Indonesia dan meninggalkan luka mendalam bagi para penikmat karyanya. Ucapan belasungkawa dan doa juga dikirimkan oleh seluruh keluarga, kerabat, dan sahabat serta para penggemar untuk menghantarkan beliau ke peristirahatannya yang terakhir.

Antologi Puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak merupakan salah satu dari sekian banyaknya karya sastra yang telah diciptakan oleh Sapardi. Antologi puisi ini pertama kali diterbitkan oleh PT. Gramedia pada Juni 2013. Saat ini sudah mencapai

cetakan keenam yang diterbitkan pada Desember 2015. Dalam buku antologi puisi ini terdapat 102 buah puisi yang kesemuanya ditulis oleh Sapardi Djoko Damono. Puisi-puisi tersebut antara lain yaitu Tangan Waktu, Sajak Desember, Di Pemakaman, Suara, Pada Suatu Malam, Tentang Seorang Penjaga Kubur yang Mati, Tengah Hari, Sementara Kita Saling Berbisik, Saat Sebelum Berangkat, Berjalan di Belakang Jenazah, Sehabis Mengantar Jenazah, Lanskap, Hujan Turun Sepanjang Jalan, Kita Saksikan, Dalam Sakit, Sonet: Hei! Jangan Kaupatahkan!, Ziarah, Dalam Doa: I, Dalam Doa: II, Dalam Doa: III, Ketika Jari-jari Bunga Terbuka, Sajak Perkawinan, Gerimisi Kecil di Jalan Jakarta, Malang, Kupandang Kelam yang Merapat ke Sisi Kita, Bunga-bunga di Halaman, Pertemuan, Sonet: X, Sonet: Y, Jarak, Hujan dalam Komposisi, 1, Hujan dalam Komposisi, 2, Hujan dalam Komposisi, 3, Iring-iringan di Bawah Matahari, Cahaya Bertebaran, Variasi pada Suatu Pagi, Malam Itu Kami di Sana, Di Beranda Waktu Hujan, Kartu Pos Bergambar: Taman Umum, New York, New York, 1971, Dalam Kereta Bawah Tanah, Chicago, Kartu Pos Bergambar: Jembatan Golden Gate, San Fransisco, Mata Pisau, Tentang Matahari, Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari, Cahaya Bulan Tengah Malam, Narcissus, Catatan Masa Kecil, 1, Catatan Masa Kecil, 2, Catatan Masa Kecil, 3, Akuarium, Sajak, 1, Sajak, 2, Di Kebun Binatang, Percakapan Malam Hujan, Telur, 1, Telur, 2, Sehabis Suara Gemuruh, Muara, Sepasang Sepatu Tua, Do Banjar Tunjuk, Tabanan, Sungai, Tabanan, Kepada I Gusti Ngurah Bagus, Bola Lampu, Pada Suatu Pagi Hari, Bunga, 1, Bunga, 2, Bunga, 3, Puisi Cat Air untuk Rizki, Lirik untuk Lagu Pop, Tiga Lembar Kartu Pos, Sandiwara, 1, Sandiwara, 2, Lirik untuk Improvisasi Jazz, Yang Fana adalah Waktu, Tuan, Cermin, 1, Cermin, 2, Dalam Diriku, Kuhentikan Hujan, Benih, Di Tangan Anak-anak, Di Atas Batu, Angin, 3, Cara Membunuh Burung, Sihir

Hujan, Metamorfosis, Perahu Kertas, Kami Bertiga, Telinga, Topeng, Hujan Bulan Juni, Aku Ingin, Sajak-sajak Empat Seuntai, Di Restoran, Dalam Doaku, Pada Suatu Hari Nanti, Sita Sihar, Batu, Maut, Hujan, Jarak, dan Daun Jambu, Ajaran Hidup, dan Terbangnya Burung.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data dalam penelitian ini adalah hal-hal berkaitan dengan analisis majas perbandingan pada Antologi Puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak karya Sapardi Djoko Damono. Majas perbandingan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah majas asosiasi, metafora, personifikasi, simbolik, metonimia, depersonifikasi, eponym, sinekdok, simile, alegori, sinestesia, disfemisme, eufemisme, ptronim, alusio, fabel, antropomorfisme, dan parabel.

**Tabel 4.1 Deskripsi Data Penelitian Analisis Majas Perbandingan dalam
Antologi Puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak
Karya Sapardi Djoko Damono**

No.	Majas Perbandingan	Hal	Bait Puisi	Larik Puisi	Bunyi Puisi	Jlh Temuan
1.	Asosiasi	4	1	1	<i>Kau seperti menangis, kata-Mu.</i>	
		4	1	5	<i>Seperti ada yang asing, yang mengajak bicara padaku</i>	
		5	1	3	<i>seperti didengarnya</i>	
		6	5	2	<i>sendiri suara sepatunya seperti didengarnya</i>	

					<i>seorang anak berdoa; ia</i>	23
6	5	7			<i>tak pernah diajar</i>	
					<i>berdoa.</i>	
7	8	1			<i>katanya sendiri; ia</i>	
					<i>merasa seperti tentram</i>	
8	11	1			<i>ia pernah merasa si</i>	
					<i>pander menghadapi</i>	
					<i>ia menyaksikan orang-</i>	
10	1	1			<i>orang berjalan, seperti</i>	
					<i>dirinya, sendiri;</i>	
					<i>bumi tak pernah</i>	
10	2	4			<i>membeda-bedakan.</i>	
					<i>seperti ibu yang baik,</i>	
					<i>akan menerimanya</i>	
27	1	4			<i>seperti ia telah</i>	
					<i>menerima seorang</i>	
29	1	1			<i>laknat,</i>	
					<i>cahaya bagai kabut,</i>	
29	1	3			<i>kabut cahaya; di langit</i>	
					<i>seperti engkau berbicara</i>	
29	2	3			<i>di ujung jalan</i>	
					<i>seperti engkau</i>	
					<i>memanggil-manggil di</i>	

		31	2	2	<i>kelokan itu</i>
					<i>seperti engkau yang</i>
		39	1	2	<i>memberi tanda tanpa</i>
					<i>lampu-lampu</i>
		40	5	1	<i>bagai kelopak mawar,</i>
					<i>sedang</i>
		42	12	8	<i>seperti bermimpi,</i>
					<i>mendengarnya kembali</i>
		51	1	3	<i>bukankah bagai</i>
					<i>nyanyian bersama</i>
					<i>seperti ada yang</i>
		57	1	1	<i>mengajakmu bercakap,</i>
					<i>beberapa wajah yang</i>
		64	2	1	<i>seperti mata tombak, dan</i>
					<i>dari jendela</i>
					<i>seperti juga aku:</i>
		85	2	1	<i>namamu siapa, bukan?</i>
					<i>Lelaki muda itu seperti</i>
		86	1	2	<i>tringat sesuatu, cepat-</i>
					<i>cepat menarik</i>
		112	4	2	<i>Ia merasa seperti</i>
					<i>Menyusun lingkaran</i>
					<i>memungut detik demi</i>

					<i>detik; merangkainya seperti bunga berkobar bagai rindu abadi</i>	
2.	Metafora	7	6	11	<i>Dengan seorang perempuan, perempuan itu setangkai bunga</i>	2
		7	8	4	<i>pada suatu saat seorang gadis adalah bunga</i>	
3.	Personifikasi	1	1	1	<i>selalu terulur ia lewat jendela</i>	141
		1	3	1	<i>belum pernah ia minta</i>	
		1	4	1	<i>izin</i>	
		5	1	6	<i>selalu terulur ia lewat jendela</i>	
		5	1	9	<i>kemudian gambar- gambar yang kabur dalam cahaya</i>	
		5	1	11	<i>ia sendiri saja, sahut- menyahut dengan</i>	
		7	7	2	<i>malam, yang memberontak terhadap kesunyian</i>	

		10	1	1	<i>barangkali bintang-bintang masih berkedip buatku, pikirnya.</i>
		10	2	3-4	<i>bumi tak pernah membeda-bedakan. seperti ibuyang baik, dan bumi pun akan</i>
		10	3	1	<i>menerimanya seperti ia telah menerima seorang laknat,</i>
		12	1	1	<i>bumi tak pernah membeda-bedakan, tak</i>
		13	2	3	<i>pernah mencinta jalanan mengombak tanpa suara</i>
		15	1	2	<i>memadamkan bekas-</i>
		15	1	4	<i>bekas telapak kaki, menyekap sisa-sisa</i>
		15	2	1	<i>unggun api jam mengerdip</i>
		15	2	4	<i>siang menepi, melapangkan jalan dunia</i>

		16	1	4	<i>di samping: pohon demi pohon menundukkan kepala</i>
		16	3	1	<i>tak terduga begitu kosong waktu</i>
		16	3	2	<i>menghirupnya di bawah bunga-bunga</i>
		16	3	4	<i>menua, matahari yang senja</i>
		17	1	1	<i>masih adakah? Alangkah angkuhnya langit</i>
		18	1	2	<i>alangkah angkuhnya pintu yang akan</i>
		19	1	3	<i>menerima kita pada sebuah gua yang</i>
		21	1	3	<i>menjadi sepi tiba-tiba sepasang burung, jalur-</i>
		21	2	1	<i>jalur kawat, langit semakin tua hujan rinai waktu musim</i>
		21	3	2	<i>berdesik-desik pelan waktu cuaca pun senyap</i>

					<i>seketika</i>
		24	2	1	<i>yang telah mengenal baik, kau tahu,</i>
		25	2	4	<i>Bayangkan: akar-akar</i>
		26	1	4	<i>yang sabar menyusup dan menjalar</i>
		26	2	2	<i>Bagaimana Matahari memulasnya warna-</i>
		26	2	3	<i>warni, sambal diam-diam</i>
		27	1	1	<i>Kemudian daun bertahan pada</i>
		27	3	4	<i>tangkainya Nikmat): Sepi meninggi</i>
		28	1	2	<i>Sebelum musim</i>
		28	1	3	<i>menaggalkan daun-daun</i>
		28	2	3	<i>(terbujuk jejak-jejak Bunga) nantinya: atau</i>
		30	1	4	<i>terjebak juga bayang-bayang Cahaya</i>
		30	2	3-4	<i>ketika jari-jari bunga terbuka</i>

					<i>mabuk berjalan, di antara jerit bunga-bunga rekah</i>
		30	3	3	<i>(kelopak-kelopak</i>
		30	4	3	<i>malam berguguran) kaki langit yang kabur</i>
		31	2	3	<i>dan serbuk malam) tergelincir</i>
		31	3	1-2	<i>barangkali berkabar penghujan itu</i>
		34	1	6-7	<i>kenalkan ia padamu, desakmu (kemudian sepi terbata-bata</i>
		36	1	2	<i>menghardik berulang kali)</i>
		36	2	1	<i>(pastilah sudah gugur hujan Bayang-bayang yang hampir lengkap</i>
		36	3	3	<i>mencapaiku rumput liar semakin hijau swaranya</i>

		36	3	5	<p><i>mengapakah pelupuk mawar selalu berkaca-kaca;</i></p> <p><i>di antara kata-kata yang lama tlah hilang</i></p>
		37	1	3	<p><i>terkunci dalam bayang-bayang</i></p>
		37	1	4	<p><i>dari daun-daun bugenvil basah yang teratur</i></p> <p><i>mengetuk jendela?</i></p>
		37	1	5	<p><i>Ia membayangkan</i></p> <p><i>hubungan gaib antara tanah dan hujan</i></p>
		37	2	1-5	<p><i>memimpikan bisik yang membersit dari titik air</i></p> <p><i>mengelincir dari daun dekat jendela itu.</i></p> <p><i>Atau memimpikan semacam suku kata yang akan mengantarmu tidur.”</i></p> <p><i>kemudian melayang jatuh ketika tercium bau</i></p>

		37	3	1	<i>bumi;</i>
					<i>dan menimpa pohon</i>
		45	2	1	<i>jambu itu, tergelincir</i>
					<i>dari daun-dain</i>
					<i>melenting di atas</i>
		45	2	2-3	<i>genting, tumpah di</i>
					<i>pekarangan rumah</i>
					<i>Apakah yang kita</i>
					<i>harapkan? Hujan juga</i>
					<i>jatuh di jalan yang</i>
		45	3	1	<i>panjang, menyusurnya,</i>
					<i>dan tergelincir masuk</i>
					<i>selokan kecil, mericik</i>
		45	3	3	<i>swaranya, menyusur</i>
					<i>selokan, terus mericik</i>
					<i>sejak sore, mericik juga</i>
		46	1	2-4	<i>di malam gelap ini,</i>
					<i>bercakap tentang</i>
					<i>lautan.</i>
					<i>Apakah? Mungkin ada</i>
					<i>juga hujan yang jatuh di</i>
					<i>lautan.</i>
		46	3	1-2	<i>dan cahaya (yang</i>

					<p><i>membasuhmu pertama-tama)</i></p> <p><i>bernyanyi</i> <i>bagai capung,</i> <i>kupu-kupu, dan bunga;</i></p> <p><i>Cahaya</i> (yang <i>menawarkan</i> <i>kicau</i> <i>burung)</i> <i>susut tiba-tiba</i> <i>menjelma bayang-</i> <i>bayang. Bayang-bayang</i> <i>yang tiba-tiba tersentak</i> <i>(selamat pagi pertama</i> <i>bagi matahari), risau</i> <i>bergerak-gerak</i></p>
47	1	1-4			
47	1	8-9			<p><i>Bayang-bayang putih di</i> <i>sudut peron menyusur</i> <i>bangku-bangku</i></p>
47	2	1-4			<p><i>panjang; jarum-jarum</i> <i>jam tak letihnya</i> <i>meloncat, merapat ke</i> <i>Sepi.</i></p> <p><i>Hanya nafas kami,</i> <i>menyusur batang-</i> <i>batang rel, mengeras</i></p>

		48	3	7-11	<p><i>tiba-tiba; sinyal-sinyal</i></p> <p>kejang, <i>lampu-lampu kuning yang menyusut di udara</i></p> <p><i>kausebut kenanganmu nyanyian (dan bukan matahari yang menerbitkan debu jalanan, yang menajamkan warni bunga yang dirangkaikan) yang menghapus jejak-jejak kaki</i></p> <p><i>ke mana pula suit daun yang berayun jatuh dalam setiap impian?"</i></p> <p><i>(Dan bukan kemarau yang membersihkan langit, yang perlahan mengendap di udara),</i></p> <p><i>kausebut cintamu</i></p>
		49	1	2-4	<p><i>penghujan panjang,</i></p>
		50	1	1-2	<p><i>penghujan panjang,</i></p>
		50	1	6-9	<p><i>penghujan panjang,</i></p>

					<p>yang tak habis-habisnya membersihkan debu, yang bernyanyi di halaman. hidupmu sore hari (dan bukan siang yang bernafas dengan sengit yang tiba-tiba mengeras di bawah matahari)</p>
		52	1	3	
		53	1	1	<p>yang basah, yang meleleh dalam senandung hujan, yang larut.</p>
		53	1	6	
		55	1	1	<p>duduk di bangku Panjang, berkisah dengan beberapa ekor merpati. Tapi tak disahutnya anggukmu; tak dikenalnya sopan santun itu. Hafalkan namamu baik-</p>
		55	1	3-4	

					<i>baik di sini. Setelah baja dan semen yang mengatur langkah kita</i>
		56	1	1	<i>Tikungan demi tikungan, warna demi warna tanda-tanda jalanan</i>
		56	1	3-4	<i>yang menunjuk ke arah kita, yang kemudian menjanjikan arah yang kabur</i>
		57	2	1	<i>matahari menggeliat dan kembali gugur tak lagi di langit!</i>
		57	2	3	<i>berpusing di pedih lautan</i>
		59	1	1-8	<i>mata pisau itu tak berkejam menatapmu; ia berkilat ketika terbayang olehnya urat lehernya waktu aku berjalan ke barat di waktu pagi matahari mengikutiku</i>

					<p><i>di belakang</i></p> <p><i>aku dan matahari tidak</i></p> <p><i>bertengkar</i> <i> tentang</i></p> <p><i>siapa di antara kami</i></p> <p><i>yang telah menciptakan</i></p> <p><i>bayang-bayang</i></p> <p><i>aku dan bayang-bayang</i></p> <p><i>tidak bertengkar</i> <i> tentang</i></p> <p><i>siapa di antara kami</i></p> <p><i>yang harus berjalan di</i></p> <p><i>depan</i></p> <p><i>aku terjaga di kursi</i></p> <p><i>cahaya bulan jatuh di</i></p> <p><i>wajahku dari genting</i></p>	
		59	2	1-2	<p><i>kaca</i></p> <p><i>masih terbuka koran</i></p> <p><i>yang tadi belum selesai</i></p> <p><i>kubaca</i></p> <p><i>terjatuh di lantai; di</i></p>	
		59	2	4	<p><i>tengah malam itu ia</i></p> <p><i>nampak begitu dingin</i></p> <p><i>dan fana</i></p>	
		60	1	10	<p><i>atau tunggu sampai</i></p>	

		62	1	1-5	<p><i>angin melepaskan</i> <i>selembar daun</i> <i>cemaskah aku kalau</i> <i>nanti air hening</i> <i>kembali?</i></p> <p><i>Ia mengambil jalan</i> <i>lintas dan jarum-jarum</i> <i>rumpun berguguran oleh</i> <i>langkah-langkahnya.</i></p> <p><i>Ia membayangkan</i> <i>rahang-rahang laut dan</i></p>	
		63	2	4-5	<p><i>rahang-rahang bunga</i> <i>lalu berpikir apakah</i> <i>burung yang tersentak</i> <i>dari ranting lamtara</i> <i>itu pernah menyaksikan</i></p>	
		65	1	2-3	<p><i>rahang-rahang laut dan</i> <i>rahang-rahang</i> <i>bunga terkam-</i> <i>menerkam. Langit</i></p>	
		65	2	1-3	<p><i>belum berubah juga.</i> <i>Angin</i> <i>begitu ringan dan bisa</i></p>	

					<p><i>meluncur ke mana pun dan bisa</i></p> <p><i>menggoda laut sehabis</i></p> <p><i>menggoda bunga tetapi ia bukan angin</i></p> <p><i>Ada yang terpekik di</i></p>	
		69	1	1-2		
		70	1	2-4	<p><i>balik semak dan gemanya menyentuh sekuntum</i></p> <p><i>bunga lalu tersangkut pada angin dan terbawa sampai</i></p>	
		70	2	1-3	<p><i>rahang-rahang langit kalau hari hamper hujan. Ia sampai di udara malam jahat sekali perangnya”</i></p> <p><i>Begitulah, kami bercakap sepanjang malam: berdiang pada</i></p>	
		70	3	1-2	<p><i>suku kata yang gosok menggosok dan membara. ”Jangan</i></p>	

		71	4	2-3	<i>diam, nanti hujan yang</i> <i>mengepung</i> <i>kita akan</i> <i>menidurkan</i> <i>kita dan</i> <i>menyelimuti</i> <i>kita dengan</i> <i>kain putih panjang lalu</i> <i>mengunci</i> <i>pintu kamar</i>	
		74	3	1-3	<i>ini!”</i> <i>orang pemburu yang</i> <i>terpisah dari anjing</i> <i>mereka menyusur</i> <i>jejak darah,</i> <i>membalikkan</i> <i>dan</i> <i>menggeser</i> <i>setiap huruf</i> <i>Katanya kepada lampu</i>	
		76	1	1-3	<i>jalan, "Tutup matamu</i> <i>dan tidurlah. Biar</i> <i>kujaga malam.”</i> <i>“Kau hujan memang</i> <i>suka serba kelam serba</i> <i>gaib serba suara desah;</i>	
		76	2	1	<i>asalmu dari laut, langit,</i> <i>dan bumi; kembalilah,</i>	
		77	1	1-3	<i>jangan</i> <i>menggodaku</i>	

					<p><i>tidur.</i></p> <p><i>Muara yang tak pernah pasti sifatnya selalu mengajak laut bercakap.</i></p> <p><i>yang kiri terkenang akan aspal yang meleleh, yang kanan teringat jalan berlumpur sehabis hujan – keduanya telah jatuh cinta kepada sepasang telapak kaki itu</i></p>
		79	1	1-2	
		79	2	1-3	<p><i>yang kiri menerka mungkin besok mereka dibawa ke tempat sampah dibakar bersama seberkas surat cinta, yang kanan mengira mungkin besok mereka diangkut truk sampah itu</i></p>
		79	3	1-2	
		83	1	1-2	<p><i>sepasang sepatu tua saling membisikkan</i></p>

					<i>sesuatu yang hanya bisa mereka pahami berdua</i>
		83	2	1-2	<i>berates-ratus kera berloncatan mengepungnya dan</i>
		83	3	1-3	<i>merobek-robek tubuhnya dan menguburkannya di bawah Sebuah bola lampu ingin memejamkan dirinya. Ia</i>
		85	1	7	<i>merasa berada di tengah hutan. Ia bising</i>
		85	1	12-14	<i>mendengar hingar binger kawanan binatang buas itu, ia tiba-tiba merasa asing</i>
		86	1	2	<i>dan tak diperhatikan. Bahkan rumput itu pun berdusta. Ia rekah di tepi</i>
		88	1	1-2,4	<i>padang waktu hening pagi terbit, siang cuaca berdenyut ketika</i>

					<i>nampak sekawanan</i>
					<i>gagak terbang</i>
					<i>Bahkan bunga rumput</i>
		89	2	1	<i>itu pun berdusta.</i>
					<i>mawar itu tersirap dan</i>
		91	1	1-2	<i>hampir berkata jangan</i>
					<i>ketika pemilik taman</i>
					<i>memetikanya hari ini; tak</i>
					<i>ada alasan kenapa ia</i>
		91	1	5-6	<i>ingin berkata jangan</i>
					<i>sebab toh wanita itu tak</i>
					<i>mengenal isyaratnya</i>
		91	2	1-2	<i>angin berbisik kepada</i>
					<i>daun jatuh yang</i>
					<i>tersangkut kabel telpon</i>
		92	1	1-3	<i>itu, “aku rindu, aku ingin</i>
					<i>memperkenalkanmu!”</i>
					<i>kabel telpon</i>
					<i>memperingatkan angin</i>
					<i>yang sedang memungut</i>
					<i>daun itu dengan jari-</i>
		93	1	1-3	<i>jarinya gemas, “jangan</i>
					<i>brisik, mengganggu</i>

		94	1	3-5	<p><i>hujan!</i>"</p> <p><i>hujan meludah di ujung gang lalu menatap angin dengan tajam, hardiknya, "lepaskan daun itu!"</i></p> <p><i>masih ada sebuah lampu panggung menyala; jaga malam itu tertidur, lupa mematikannya</i></p>	
		95	1	1-3	<p><i>enam ratus kursi kosong menonton sepi yang lebih perkasa dari cicit kelelawar</i></p> <p><i>beberapa mikrofon yang tergantung di panggung seperti mendengar kalimat yang tak boleh diucapkan di tengah-</i></p>	
		95	2	1-3	<p><i>tengah para tahanan yang berteriak-teriak itu dan angin yang panjang nafasnya; aku</i></p>	

					<i>tapi anjing kampung yang matanya selalu mengantuk itu tak pernah menyahut siulanku!”</i>
		95	3	1-2	<i>memungut detik demi detik, merangkainya</i>
		96	2	2	<i>seperti bunga cermin tak pernah berteriak; ia pun tak pernah</i>
		96	3	1	<i>meraung, tersedan, atau terisak,</i>
		97	1	1	<i>barangkali ia hanya bisa bertanya</i>
		97	2	1	<i>dan cermin menangkapmu sia-sia</i>
		100	1	4	<i>Kuhentikan hujan. Kini matahari merindukanku,</i>
		102	1	1	<i>mengangkat kabut pagi perlahan menembus tanah basah,</i>

					<i>dendam yang</i>
		102	3	1	<i>dihamilkan hujan</i>
					<i>Tak bisa kutolak</i>
		102	7	1	<i>matahari</i>
					<i>memaksaku</i>
		102	9	1	<i>menciptakan bunga-</i>
					<i>bunga</i>
		104	1	1	<i>“Cintaku padamu,</i>
					<i>Adinda,” kata Rama,</i>
		104	1	3	<i>“adalah laut yang</i>
					<i>pernah bertahun</i>
		104	2	1	<i>memisahkan</i> <i>kita,</i>
					<i>adalah langit yang</i>
		104	2	3	<i>senantiasa memayungi</i>
					<i>kita</i>
		104	2	4	<i>Di tangan anak-anak,</i>
		104	3	1	<i>kertas menjelma perahu</i>
					<i>Sinbad yang tak takluk</i>
		104	3	3	<i>kepada gelombang,</i>
					<i>menjelma</i> <i>burung yang</i>
		106	1	102	<i>jeritnya</i> <i>mebukakan</i>
					<i>kelopak-kelopak bunga</i>
					<i>Ia pandang sekeliling:</i>

	106	1	3	<i>matahari yang hilang- timbul di sela goyang</i>
	106	5	2-3	<i>daun-daunan, jalan setapak yang mendaki tebing kali, beberapa ekor capung–</i>
	108	2	2-3	<i>“Seandainya aku bukan ...” Tapi kau angin! Tapi kau harus tak letih- letihnya beringsut dari</i>
	109	2	1	<i>sudut ke sudut kamar, menyusup di celah- celah jendela,</i>
	109	4	1-5	<i>berkelebat di pundak bukit itu. “Seandainya aku ...” Tapi kau angin! Nafasmu tersengal setelah sia-sia menyampaikan padaku tentang perselisihan antara cahaya matahari dan warna-warna</i>

		113	1	3-7	<p><i>bunga.</i></p> <p><i>“Seandainya ...” Tapi</i></p> <p><i>kau angin! Jangan</i></p> <p><i>menjerit: semerbakmu</i></p> <p><i>memekakkanku.</i></p> <p><i>setiap pagi meloncat</i></p> <p><i>dari cahaya ke cahaya di</i></p>	
		115	1	1-7	<p><i>sela-sela</i></p> <p><i>soalnya ia suka</i></p> <p><i>mengusikku</i> <i>tengah</i></p> <p><i>malam, padahal aku</i></p> <p><i>sering</i></p> <p><i>Hujan mengenal baik</i></p> <p><i>pohon, jalan.</i></p> <p><i>Hujan, yang tahu benar</i></p> <p><i>membeda-bedakan,</i></p> <p><i>telah jatuh</i></p> <p><i>tak peduli darahku atau</i></p>	
		115	2	1-2	<p><i>darah</i> <i>kata</i></p> <p><i>Ia gemar membuat</i></p>	
		116	1	2-4	<p><i>topeng. Dikupasnya</i></p> <p><i>wajahnya sendiri satu</i></p> <p><i>demi satu</i></p>	

					<p><i>harus mengupas</i> <i>wajahnya sendiri satu</i> <i>demi satu.</i></p>
		116	1	7-10	<p><i>Tapi topeng tak boleh</i> <i>menjelma manusia;</i> <i>Ia tak berhak menjelma</i> <i>manusia.</i></p> <p><i>tak ada yang lebih tabah</i> <i>dari hujan bulan juni</i> <i>dirahasiakannya rintik</i></p>
		117	1	1	<p><i>rindunya</i> <i>tak ada yang lebih bijak</i></p>
		117	2	1	<p><i>dari hujan bulan juni</i> <i>dihapusnya jejak-jejak</i></p>
		118	1	5-10	<p><i>kakinya</i> <i>yang ragu-ragu di jalan</i> <i>itu</i></p> <p><i>tak ada yang lebih arif</i> <i>dari hujan bulan juni</i> <i>dibiarkannya yang tak</i> <i>terucapkan</i></p> <p><i>kukirim padamu</i> <i>beberapa patah kata</i></p>

				<p>yang sudah langka jika suatu hari nanti mereka mencapaimu, apa lagi yang bisa ditahan? beberapa kata bersikeras menerobos batas kenyataan saja, duduk. Aku memesan rasa sakit yang tak putus dan nyaring lengkingnya, ketika matahari mengambang tenang di atas kepala, dalam magrib ini dalam doaku kau menjelma angin yang turun sangat pelahan dari nun di sana bersijingkat di jalan kecil itu, menyusup di celah-celah jendela dan pintu, dan menyentuh- nyentuhkan pipi dan</p>	
--	--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

					<p><i>bibirnya di rambut, dahi, dan bulu-bulu mataku</i></p> <p><i>“Di sini istirahat dengan tentram sebongkah batu, yang pernah berlayar ke negeri- negeri jauh, berlabuh di bandar- bandar besar, dan dikenal maut dilahirkan waktu fajar</i></p> <p><i>ia hidup dari mata air itu sebabnya ia tak pernah mengungkapkan seluk- beluk karat yang telah mengajarinya bertarung melawan hidup; ia juga takkan mau menjawab teka-teki</i></p>	
--	--	--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

					<p><i>senjakala</i></p> <p><i>maut mencintai fajar</i></p> <p><i>dan mata air, dengan</i></p> <p><i>tulus</i></p> <p><i>jalak berkicau dan daun</i></p> <p><i>jambu bersemi;</i></p> <p><i>mereka tidak mengenal</i></p> <p><i>gurindam</i></p> <p><i>dan peribahasa, tapi</i></p> <p><i>menghayati</i></p> <p><i>agar kita, manusia,</i></p> <p><i>merasa bahagia. Mereka</i></p> <p><i>tidak pernah bisa</i></p> <p><i>menguraikan</i> <i>hakikat</i></p> <p><i>kata-kata mutiara, tapi</i></p> <p><i>tahu</i></p> <p><i>kapan harus berbuat</i></p> <p><i>sesuatu, agar kita</i></p> <p><i>hidup telah mendidikmu</i></p> <p><i>dengan keras</i></p> <p><i>hidup juga telah</i></p> <p><i>mengajarmu</i> <i>merapikan</i></p> <p><i>yang rajin memanggil</i></p>	
--	--	--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

					<p><i>fajar</i></p> <p><i>yang suka menyapa</i></p> <p><i>hujan</i></p> <p><i>yang melukis sayap</i></p> <p><i>kupu-kupu</i></p> <p><i>yang menaruh embun di</i></p> <p><i>daun</i></p> <p><i>yang menggoda kelopak</i></p> <p><i>bunga</i></p> <p><i>yang paham gelagat</i></p> <p><i>cuaca</i></p>	
4.	Simbolik	92	1	5	<p><i>Semula, "kau telah</i></p> <p><i>tinggal dalam sangkar</i></p> <p><i>raja angkara itu</i></p>	1
5.	Metonimia					
6.	Depersonifikasi	3	3	1	<p><i>kita hanya akan menyihir</i></p> <p><i>alam: matahari akan</i></p> <p><i>menjelma api</i></p>	
		62	2	1-3	<p><i>Baiklah, kami pun</i></p> <p><i>bercakap sepanjang</i></p> <p><i>malam: "Tetapi begitu</i></p> <p><i>cepat kata demi kata</i></p> <p><i>menjadi abu dan mulai</i></p>	

		105	1	2-3	<i>beterbangan dan menyesakkan udara dan ...” dengan kata yang tak sempat diucapkan</i>	7
		105	2	2-3	<i>kayu kepada api yang menjadikannya abu dengan isyarat yang tak sempat disampaikan</i>	
		114	5	4	<i>awan kepada hujan yang menjadikannya</i>	
		118	1	3	<i>tiada</i>	
		118	1	12	<i>Aku batu, dikutuk untuk tentram dengan bahasa batu ke dalam bahasa batu</i>	
7.	Eponym					
8.	Sinekdok					
9.	Simile	27	1	4	<i>cahaya bagai kabut, kabut cahaya; di langit</i>	4
		31	2	2	<i>bagai kelopak mawar; sedang</i>	
		40	5	1	<i>bukankah bagai</i>	

		112	4	2	<i>nyanyian bersama berkobar bagai rindu abadi.</i>	
10.	Alegori					
11.	Sinestesia					
12.	Disfemisme	2	2	1	<i>mendadak terasa: betapa miskinnya diriku; bau kembang akan membusuk, suara burung akan menjelma terompet lelaki tua yang rajin itu mati hari ini; sayang bahwa ia tak bisa menjaga kuburnya sendiri. iring-iringan bunga, iring-iringan bangkai; matahari dicucinya angkasa dari bau busuk dari bau busuk</i>	19

		51	2	3	<i>sementara kau menoleh bahkan ketika</i>
		68	1	2	<i>kautanyakan jam berapa saat kematianku, sebab</i>
		69	1	4	<i>seorang budak, atau Pak Guru yang mengajar</i>
		69	2	1	<i>tubuhmu telanjang dengan rambut terurai kehidupan.” Kalau</i>
		71	3	1-2	<i>hanya sampah dan kotoran yang Dan ketika pada suatu hari ada bangkai</i>
		81	3	2	<i>manusia terapung di Pemukul gendang itu membayangkan dirinya</i>
		83	3	4	<i>Rawana yang memperkosa Sita di Taman Raja</i>
		84	2	2	<i>alamat-Mu kudapati di tong sampah, di antara</i>
		85	1	9	<i>surat-surat yang sudah meyakinkan</i>

		98	2	2	<i>permainanku sebagai sipir bisu ini, Paduka?"</i>	
		101	1	2	<i>kenal, mengejek kursi dan surat-surat itu-dan kita</i>	
		101	2	1	<i>Si Tua, yang suka lewat sambal meludah menimbang-nimbang hari lahirmu, mereka-reka sebab-sebab kematianmu –</i> <i>Gila: ia digoda masuk ke telinganya sendiri</i> <i>Gila! Hanya agar bisa menafsirkan sebaik</i>	
13.	Eufimisme	14	2	4	<i>di luar para pengiring jenazah menanti</i>	
		15	1	1	<i>berjalan di belakang jenazah angin pun reda</i>	
		22	1	3	<i>dengan kaki telanjang; kita berziarah</i>	
		22	1	23	<i>kita berziarah; berjinkatlah sesampai</i>	14

		28	1	4	<i>dalam kamar, dalam</i> <i>Persetubuhan</i>
		54	1	7	<i>saat kau bersetubuh,</i> <i>adalah gambar bulan</i>
		63	2	6	<i>kata-kataku, mencari</i> <i>binatang korban yang</i> <i>terluka pembuluh</i> <i>darahnya itu.</i>
		78	3	1-2	<i>lalu terdengar seperti</i> <i>gema “hai siapa</i> <i>gerakan yang</i>
		91	2	2	<i>membawa pergi</i> <i>jasadku?”</i>
		98	1	1	<i>dendam yang</i> <i>dihamilkan hujan</i> <i>ada yang sedang</i>
		111	1	2	<i>menanggalkan</i>
		115	1	1	<i>pakaianmu satu demi</i>
		117	1	5	<i>satu,</i>
		117	2	5	<i>jasadku tak akan ada</i> <i>lagi</i> <i>maut dilahirkan waktu</i> <i>fajar</i>

					<i>jika ada jenazah lewat</i>	
					<i>jika ada jenazah lewat</i>	
14.	Ptronim	6	6	4	<i>barangkali tuhan seperti</i>	20
		10	2	1	<i>kepala sekolah, pikirnya</i>	
		10	3	2	<i>dan kalau hari ini si</i>	
		11	5	1	<i>penjaga kubur, tak ada</i>	
		23	2	6	<i>bedanya. Ia seorang</i>	
		51	2	3	<i>genderang, si penjaga</i>	
		64	1	1	<i>kubur ini, pernah</i>	
		70	1	1	<i>berpikir: apakah</i>	
		70	3	1	<i>lelaki tua yang rajin itu</i>	
					<i>mati hari ini; sayang</i>	
					<i>bahwa ia tak bisa</i>	
					<i>di atas kepala sang</i>	
					<i>Surya.</i>	
					<i>seorang budak, atau Pak</i>	
					<i>Guru yang mengajar</i>	
					<i>Seorang wanita muda</i>	
					<i>berdiri terpikat</i>	
					<i>memandang ular yang</i>	
					<i>sepasang sepatu tua</i>	
					<i>tergeletak di sudut</i>	
					<i>sebuah gudang, berdebu</i>	

					<i>sepasang sepatu tua saling membisikkan</i>
		71	1	1	<i>sesuatu yang hanya bisa pemukul gendang itu membayangkan dirinya</i>
		71	2	1	<i>Rama yang pemukul gendang itu membayangkan dirinya</i>
		71	3	1	<i>Garuda pemukul gendang itu membayangkan dirinya</i>
		73	2	3	<i>Rawana yang "perempuan tua, tumpuklah padimu di</i>
		84	1	1	<i>lambung dan Mula-mula adalah</i>
		85	1	9	<i>seorang lelaki tua di panggung, di atas kursi</i>
		87	1	1	<i>Si Tua, yang suka lewat sambal meludah</i>
		93	1	4	<i>Tuan Tuhan, bukan? Tunggu sebentar,</i>
		99	2	1-2	<i>di mulut anak-anak, kata</i>

		99	3	1	menjelma Kitab Suci “Ia akan singgah di bandar-bandar besar,” kata seorang lelaki tua . Akhirnya kaudengar juga pesan dari Si Tua itu, Nuh, katanya topeng itu. Mungkin maksud sutradara: Sang Tiran	
15.	Alusio					
16.	Fabel					
17.	Antropomorfisme	26	1	1	jejak-jejak Bunga selalu; betapa tergoda (terbujuk jejak-jejak Bunga) nantinya: atau terjebak juga bayang-bayang Cahaya ketika jari-jari bunga terbuka berguguran) kaki langit yang kabur	11
		26	2	2		
		26	2	3		
		27	1	1		
		28	1	3		
		59	1	3	Ia membayangkan rahang-rahang laut dan	

		59	1	5	<i>rahang-rahang</i> bunga itu pernah menyaksikan <i>rahang-rahang</i> laut dan
		59	2	4	<i>rahang-rahang</i> bunga terkam-menerkam <i>rahang-rahang</i> langit kalau hari hampir hujan. Ia sampai di
		76	2	2	sela-sela <i>geraham</i> batu- batu gua pada suatu pagi, dan
		79	2	2	daun itu dengan <i>jari-</i> <i>jarinya</i> gemas, “jangan
		100	1	4	brisik. tak peduli darahku atau <i>darah kata</i>
18.	Parabel				

B. Analisis Data

1. Majas Asosiasi

Majas asosiasi ditandai dengan penggunaan kata perbandingan, yaitu *bagai*, *bagaikan*, *bak*, *seumpama*, *seperti*, dan *laksana* (Masruchin, 2017: 10). Berdasarkan pernyataan inilah peneliti menganalisis tiap bait puisi untuk menentukan jumlah

majas asosiasi yang terdapat pada Antologi Puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak karya Sapardi Djoko Damono.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, terdapat 23 buah majas asosiasi dalam antologi puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak karya Sapardi Djoko Damono. Majas asosiasi tersebar ke dalam beberapa judul puisi yang terdapat dalam antologi puisi karya Sapardi tersebut, yaitu: pada halaman 4 dengan judul puisi **Suara** terdapat dua buah majas asosiasi yang terletak pada larik 1 dan 5 di bait pertama, pada halaman 5 dengan judul puisi **Pada Suatu Malam** terdapat 5 buah majas asosiasi yang terletak pada larik 3 di bait pertama, larik 2 dan 7 di bait ke 5, larik pertama di bait ke 8, dan larik pertama di bait ke 11, pada halaman 10 dengan judul puisi **Tentang Seorang Penjaga Kubur Yang Mati** terdapat 2 buah majas asosiasi yang terletak pada larik pertama di bait pertama dan larik ke 4 di bait ke 2, pada halaman 27 dengan judul puisi **Ketika Jari-Jari Bunga Terluka** terdapat 1 buah majas asosiasi yang terletak pada larik ke 4 di bait pertama, pada halaman 29 dengan judul puisi **Gerimis Kecil Di Jalan Jakarta, Malang** terdapat 3 buah majas asosiasi yang terletak pada larik 1 dan 3 di bait pertama dan larik ke 3 di bait ke 2, pada halaman 31 dengan judul puisi **Bunga-Bunga Di Halaman** terdapat sebuah majas asosiasi yang terletak pada larik ke 2 di bait ke 2, pada halaman 39 dengan judul puisi **Iring-Iringan Di Bawah Matahari** terdapat 3 buah majas asosiasi yang terletak pada larik ke 2 di bait pertama, pada larik pertama di bait ke 5, dan pada larik ke 8 di bait ke 12, pada halaman 51 dengan judul **Dalam Kereta Bawah Tanah, Chicago** terdapat sebuah majas asosiasi yang terletak pada larik ke 3 di bait pertama, pada halaman 57 dengan judul puisi **Narcissus** terdapat sebuah majas asosiasi yang terletak pada larik pertama di bait pertama, pada halaman 64 dengan judul puisi **Di Kebun Binatang** terdapat sebuah

majas asosiasi yang terletak pada larik pertama di bait ke 2, pada halaman 85 dengan judul puisi **Lirik Untuk Improvisasi Jazz** terdapat sebuah majas asosiasi yang terletak pada larik pertama di bait ke 2, pada halaman 86 dengan judul puisi **Yang Fana Adalah Waktu** terdapat sebuah majas asosiasi yang terletak pada larik ke 2 di bait pertama, pada halaman 112 dengan judul puisi **Sita Sihir** terdapat sebuah majas asosiasi yang terletak pada larik ke 2 di bait ke 4.

2. Majas Metafora

Majas metafora adalah majas yang membantu penulis untuk menggambarkan suatu hal dengan jelas, yaitu dengan cara membanding-bandingkan suatu hal dengan hal lain yang memiliki ciri-ciri dan sifat yang sama (Nafinuddin, 2019: 9). Berdasarkan hasil analisis peneliti, Sapardi tidak banyak menggunakan majas ini pada antologi puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak. Peneliti menemukan 2 buah majas metafora dalam antologi puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak karya Sapardi Djoko Damono. Majas metafora terdapat dalam puisi yang berjudul **Pada Suatu Malam** yang terletak pada larik ke 11 di bait ke 6 dan larik ke 4 di bait ke 8.

3. Majas Personifikasi

Majas personifikasi adalah gaya Bahasa yang melekatkan sifat-sofat insani pada barang atau benda yang tidak bernyawa ataupun pada ide yang abstrak (Nafinuddin, 2019: 9). Majas ini banyak digunakan Sapardi pada antologi puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak. Berdasarkan hasil analisis peneliti, ditemukan 141 buah majas personifikasi dalam antologi puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak karya Sapardi Djoko Damono. Majas personifikasi tersebar ke dalam beberapa judul puisi yang terdapat dalam antologi puisi karya Sapardi tersebut, yaitu: pada halaman 1 dengan judul puisi **Tangan Waktu** terdapat 3 buah majas personifikasi, pada

halaman 5 dengan judul puisi **Pada Suatu Malam** terdapat 4 buah majas personifikasi, pada halaman 10 dengan judul puisi **Tentang Seorang Penjaga Kubur Yang Mati** terdapat 3 buah majas personifikasi, pada halaman 12 dengan judul puisi **Tengah Hari** terdapat sebuah majas personifikasi, pada halaman 13 dengan judul puisi **Sementara Kita Saling Berbisik** terdapat sebuah majas personifikasi, pada halaman 15 dengan judul puisi **Berjalan Di Belakang Jenazah** terdapat 4 buah majas personifikasi, pada halaman 16 dengan judul puisi **Sehabis Mengantar Jenazah** terdapat 4 buah majas personifikasi, pada halaman 17 dengan judul puisi **Lanskap** terdapat sebuah majas personifikasi, pada halaman 18 dengan judul puisi **Hujan Turun Sepanjang Jalan** terdapat sebuah majas personifikasi, pada halaman 19 dengan judul puisi **Kita Saksikan** terdapat sebuah majas personifikasi, pada halaman 21 dengan judul puisi **Sonet: Hei! Jangan Kaupatahkan!** terdapat 3 buah majas personifikasi, pada halaman 24 dengan judul puisi **Dalam Doa: 1** terdapat sebuah majas personifikasi, pada halaman 25 dengan judul puisi **Dalam Doa: II** terdapat sebuah majas personifikasi, pada halaman 26 dengan judul puisi **Dalam Doa: III** terdapat 3 buah majas personifikasi, pada halaman 27 dengan judul puisi **Ketika Jari-Jari Bunga Terbuka** terdapat dua buah majas personifikasi, pada halaman 28 dengan judul puisi **Sajak Perkawinan** terdapat tiga buah majas personifikasi, pada halaman 30 dengan judul puisi **Kupandang Kelam Yang Merapat Ke Sisi Kita** terdapat 4 buah majas majas personifikasi, pada halaman 31 dengan judul puisi **Bunga-Bunga Di Halaman** terdapat dua buah majas personifikasi, pada halaman 34 dengan judul puisi **Sonet: Y** terdapat sebuah majas personifikasi, pada halaman 36 dengan judul puisi **Hujan Dalam Komposisi, 1** terdapat 4 buah majas personifikasi, pada halaman 37 dengan judul puisi **Hujan**

Dalam Komposisi, 2 terdapat 5 buah majas personifikasi, pada halaman 45 dengan judul puisi **Variasi Pada Suatu Pagi** terdapat 4 buah majas personifikasi, pada halaman 46 dengan judul puisi **Malam Itu Kami Di Sana** terdapat 2 buah majas personifikasi, pada halaman 47 dengan judul puisi **Di Beberapa Waktu Hujan** terdapat 4 buah majas personifikasi, pada halaman 49 dengan judul puisi **Kartu Pos Bergambar: Taman Umum, New York** terdapat sebuah majas personifikasi, pada halaman 50 dengan judul puisi **New York, 1971** terdapat 2 buah majas personifikasi, pada halaman 52 dengan judul puisi **Kartu Pos Bergambar: Jembatan Golden Gate, San Fransisco** terdapat sebuah majas personifikasi, pada halaman 53 dengan judul puisi **Mata Pisau** terdapat 2 buah majas personifikasi, pada halaman 55 dengan judul puisi **Berjalan Ke Barat Waktu Pagi Hari** terdapat 2 buah majas personifikasi, pada halaman 56 dengan judul puisi **Cahaya Bulan Tengah Malam** terdapat 2 buah majas personifikasi, pada halaman 57 dengan judul puisi **Narcissus** terdapat 2 buah majas personifikasi, pada halaman 59 dengan judul puisi **Catatan Masa Kecil, 2** terdapat 3 buah majas personifikasi, pada halaman 60 dengan judul puisi **Catatan Masa Kecil, 3** terdapat sebuah majas personifikasi, pada halaman 62 dengan judul puisi **Sajak, 1** terdapat sebuah majas personifikasi, pada halaman 63 dengan judul puisi **Sajak, 2** terdapat sebuah majas personifikasi, pada halaman 65 dengan judul puisi **Percakapan Malam Hujan** terdapat 2 buah majas personifikasi, pada halaman 69 dengan judul puisi **Muara** terdapat sebuah majas personifikasi, pada halaman 70 dengan judul **Sepasang Sepatu Tua** terdapat 3 buah majas personifikasi, pada halaman 71 dengan judul **Di Banjar Tunjuk, Tabanan** terdapat sebuah majas personifikasi, pada halaman 74 dengan judul puisi **Bola Lampu** terdapat sebuah majas personifikasi, pada halaman 76 dengan judul **Bunga, 1**

terdapat 2 buah majas personifikasi, pada halaman 77 dengan judul **Bunga, 2** terdapat sebuah majas personifikasi, pada halaman 79 dengan judul **Puisi Cat Air Untuk Rizki** terdapat 3 buah majas personifikasi, pada halaman 83 dengan judul puisi **Sandiwara, 1** terdapat 3 buah majas personifikasi, pada halaman 85 dengan judul **Lirik Untuk Improvisasi Jazz** terdapat 2 buah majas personifikasi, pada halaman 86 dengan judul puisi **Yang Fana Adalah Waktu** terdapat sebuah majas personifikasi, pada halaman 88 dengan judul puisi **Cermin, 1** terdapat sebuah majas personifikasi, pada halaman 89 dengan judul puisi **Cermin, 2** terdapat sebuah majas personifikasi, pada halaman 91 dengan judul puisi **Kuhentikan Hujan** terdapat 3 buah majas personifikasi, pada halaman 92 dengan judul puisi **Benih** terdapat sebuah majas personifikasi, pada halaman 93 dengan judul puisi **Di Tangan Anak-Anak** terdapat sebuah majas personifikasi, pada halaman 94 dengan judul **Di Atas Batu** terdapat sebuah majas personifikasi, pada halaman 95 dengan judul **Angin, 3** terdapat 3 buah majas personifikasi, pada halaman 96 dengan judul puisi **Cara Membunuh Burung** terdapat dua buah majas personifikasi, pada halaman 97 dengan judul puisi **Sihir Hujan** terdapat 2 buah majas personifikasi, pada halaman 100 dengan judul puisi **Kami Bertiga** terdapat sebuah majas personifikasi, pada halaman 102 dengan judul **Topeng** terdapat 4 buah majas personifikasi, pada halaman 104 dengan judul puisi **Hujan Bulan Juni** terdapat 7 buah majas personifikasi, pada halaman 106 dengan judul puisi **Sajak-Sajak Empat Seuntai** terdapat 3 buah majas personifikasi, pada halaman 108 dengan judul puisi **Di Restoran** terdapat sebuah majas personifikasi, pada halaman 109 dengan judul puisi **Dalam Doaku** terdapat 2 buah majas personifikasi, pada halaman 113 dengan judul puisi **Batu** terdapat sebuah majas personifikasi, pada halaman 115 dengan judul puisi **Maut** terdapat 2 buah majas

personifikasi, pada halaman 116 dengan judul puisi **Hujan, Jalak, Dan Daun Jambu** terdapat 2 buah majas personifikasi, pada halaman 117 dengan judul puisi **Ajaran Hidup** terdapat 2 buah majas personifikasi, dan pada halaman 118 dengan judul puisi **Terbangnya Burung** terdapat sebuah majas personifikasi.

4. Majas Simbolik

Majas simbolik merupakan gaya bahasa yang menggambarkan suatu hal dengan menggunakan binatang, benda, dan tumbuh-tumbuhan sebagai simbol atau lambang (Masruchin, 2017: 17). Sapardi juga tidak banyak menggunakan majas ini dalam antologi puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak. Berdasarkan hasil analisis peneliti, ditemukan sebuah majas simbolik dalam antologi puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak karya Sapardi Djoko Damono. Majas simbolik tersebut terdapat dalam halaman 92 dengan puisi yang berjudul **Benih** pada larik 5 di bait pertama.

5. Majas Metonimia

Majas metonimia adalah gaya bahasa yang sering menyebutkan ciri dan merek dari sebuah benda untuk menggantikan penyebutan dari benda itu sendiri (Masruchin, 2017: 18). Berdasarkan hasil analisis peneliti, tidak ditemukan penggunaan majas metonimia dalam antologi puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak karya Sapardi Djoko Damono.

6. Majas Depersonifikasi

Majas depersonifikasi adalah gaya Bahasa yang melekatkan sifat-sifat suatu benda tak bernyawa pada manusia atau insan (Nafinuddin, 2019: 9). Terdapat beberapa penggunaan majas ini pada antologi puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak karya Sapardi Djoko Damono. Berdasarkan hasil analisis peneliti, terdapat 7 buah majas depersonifikasi dalam antologi puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak karya

Sapardi Djoko Damono. Majas depersonifikasi tersebar ke dalam beberapa judul puisi yang terdapat dalam antologi puisi karya Sapardi tersebut, yaitu: pada halaman 3 dengan judul puisi **Di Pemakaman** terdapat sebuah majas depersonifikasi yang terletak pada larik pertama di bait ke 3, pada halaman 62 dengan judul puisi **Sajak, 1** terdapat sebuah majas depersonifikasi yang terletak pada larik 1-3 di bait ke 2, pada halaman 105 dengan judul puisi **Aku Ingin** terdapat 2 buah majas depersonifikasi yang terletak pada larik 2-3 di bait pertama dan larik 2-3 di bait ke 2, pada halaman 114 dengan judul puisi **Batu** terdapat sebuah majas depersonifikasi yang terletak pada larik ke 4 di bait ke 5, dan pada halaman 118 dengan judul puisi **Terbangnya Burung** terdapat dua buah majas depersonifikasi yang terletak pada larik ke 3 dan 12 di bait pertama.

7. Majas Eponim

Majas eponim adalah gaya Bahasa yang menjadikan nama orang menjadi nama sebuah tempat (Masruchin, 2017: 18). Berdasarkan hasil analisis peneliti, tidak ditemukan penggunaan majas eponim dalam antologi puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak karya Sapardi Djoko Damono.

8. Majas Sinekdok

Majas sinekdok adalah gaya bahasa yang menyebutkan sebagian untuk menggantikan benda secara keseluruhan (Masruchin, 2017: 19). Berdasarkan hasil analisis peneliti, tidak ditemukan penggunaan majas sinekdok dalam antologi puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak karya Sapardi Djoko Damono.

9. Majas Simile

Majas simile merupakan majas yang menggambarkan suatu keadaan dengan membanding-bandingkan suatu hal dengan hal lainnya yang pada hakikatnya

berbeda namun disengaja untuk dipersamakan (Ducrot dan Todorov dalam Nafinuddin, 2019: 8). Majas ini ditandai dengan penggunaan kata *layaknya*, *bagaikan*, *umpama*, *ibarat*, *bak*, dan *bagai*. Berdasarkan hasil analisis peneliti, ditemukan 4 buah penggunaan majas simile dalam antologi puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak karya Sapardi Djoko Damono. Majas simile tersebar ke dalam beberapa judul puisi yang terdapat dalam antologi puisi karya Sapardi tersebut, yaitu: pada halaman 27 dengan judul puisi **Ketika Jari-Jari Bunga Terbuka** terdapat sebuah majas simile yang terletak pada larik 4 di bait pertama, pada halaman 31 dengan judul puisi **Bunga-Bunga Di Halaman** terdapat sebuah majas simile yang terletak pada larik ke 2 di bait ke 2, pada halaman 40 dengan judul puisi **Iring-Iringan Di Bawah Matahari** terdapat sebuah majas simile yang terletak pada larik pertama di bait ke 5, dan pada halaman 112 dengan judul puisi **Sita Sihir** terdapat sebuah majas simile yang terletak pada larik ke 2 di bait ke 4.

10. Majas Alegori

Majas alegori ialah gaya bahasa yang menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan atau penggambaran (Nafinuddin, 2019: 10). Berdasarkan hasil analisis peneliti, tidak ditemukan penggunaan majas alegori dalam antologi puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak karya Sapardi Djoko Damono.

11. Majas Sinestesia

Majas sinestesia adalah gaya bahasa yang menghubungkan satu indera dengan indera yang lain (Masruchin, 2017: 20). Berdasarkan hasil analisis peneliti, tidak ditemukan penggunaan majas sinestesia dalam antologi puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak karya Sapardi Djoko Damono.

12. Majas Disfemisme

Majas disfemisme adalah gaya bahasa yang mengungkapkan pernyataan tabu atau yang dirasa kurang pantas sebagaimana adanya (Masruchin, 2017: 21). Sapardi cukup sering menggunakan majas ini dalam antologi puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak. Berdasarkan hasil analisis peneliti, ditemukan 19 buah penggunaan majas disfemisme dalam antologi puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak karya Sapardi Djoko Damono. Majas disfemisme tersebar ke dalam beberapa judul puisi yang terdapat dalam antologi puisi karya Sapardi tersebut, yaitu: pada halaman 2 dengan judul puisi **Sajak Desember** terdapat sebuah majas disfemisme yang terletak pada larik pertama di bait ke 2, pada halaman 3 dengan judul puisi **Di Pemakaman** terdapat sebuah majas disfemisme yang terletak pada larik ke 3 di bait ke 2, pada halaman 11 dengan judul puisi **Tentang Seorang Penjaga Kubur Yang Mati** terdapat sebuah majas disfemisme yang terletak pada larik pertama di bait ke 5, pada halaman 40 dengan judul puisi **Iring-Iringan Di Bawah Matahari** terdapat 3 buah majas disfemisme yang terletak pada larik pertama dan ke 2 di bait ke 4 dan pada larik ke 2 di bait ke 15, pada halaman 51 dengan judul puisi **Dalam Kereta Bawah Tanah, Chicago** terdapat 2 buah majas disfemisme yang terletak pada larik ke 5 di bait pertama dan pada larik ke 3 di bait ke 2, pada halaman 68 dengan judul puisi **Sehabis Suara Gemuruh** terdapat sebuah majas disfemisme yang terletak pada larik ke 2 di bait pertama, pada halaman 69 dengan judul puisi **Muara** terdapat 2 buah majas disfemisme yang terletak pada larik ke 4 di bait pertama dan larik pertama di bait ke 2, pada halaman 71 dengan judul puisi **Di Banjar Tunjuk, Tabanan** terdapat sebuah majas disfemisme yang terletak pada larik 1-2 di bait ke 3, pada halaman 81 dengan judul puisi **Tiga Lembar Kartu Pos** terdapat sebuah majas disfemisme yang terletak

pada larik ke 2 di bait ke 3, pada halaman 83 dengan judul puisi **Sandiwara, 1** terdapat sebuah majas disfemisme yang terletak pada larik ke 4 di bait ke 3, pada halaman 84 dengan judul puisi **Sandiwara, 2** terdapat sebuah majas disfemisme yang terletak pada larik ke 2 di bait ke 2, pada halaman 85 dengan judul puisi **Lirik Untuk Improvisasi Jazz** terdapat sebuah majas disfemisme yang terletak pada larik ke 9 di bait pertama, pada halaman 98 dengan judul puisi **Metamorfosis** terdapat sebuah majas disfemisme yang terletak pada larik ke 2 di bait ke 2, pada halaman 101 dengan judul puisi **Telinga** terdapat 2 buah majas disfemisme yang terletak pada larik ke 2 di bait pertama dan larik pertama di bait ke 2.

13. Majas Eufemisme

Majas eufemisme adalah gaya bahasa yang mengubah atau menggantikan kata yang dipandang kurang pantas dan kasar dengan kata yang lebih pantas (Masruchin, 2017: 22). Sapardi juga cukup banyak menggunakan majas ini dalam antologi puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak. Berdasarkan hasil analisis peneliti, ditemukan 14 buah penggunaan majas eufemisme dalam antologi puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak karya Sapardi Djoko Damono. Majas eufemisme tersebar ke dalam beberapa judul puisi yang terdapat dalam antologi puisi karya Sapardi tersebut, yaitu: pada halaman 14 dengan judul puisi **Saat Sebelum Berangkat** terdapat sebuah majas eufemisme yang terletak pada larik ke 4 di bait ke 2, pada halaman 15 dengan judul puisi **Berjalan Di Belakang Jenazah** terdapat sebuah majas eufemisme yang terletak pada larik pertama di bait pertama, pada halaman 22 dengan judul puisi **Ziarah** terdapat 2 buah majas eufemisme yang terletak pada larik ke 3 dan ke 23 di bait pertama, pada halaman 28 dengan judul **Sajak Perkawinan** terdapat sebuah majas eufemisme yang terletak pada larik ke 4 di bait pertama, pada halaman 54

dengan judul puisi **Tentang Matahari** terdapat sebuah majas eufemisme yang terletak pada larik ke 7 di bait pertama, pada halaman 63 dengan judul puisi **Sajak, 2** terdapat sebuah majas eufemisme yang terletak pada larik ke 6 di bait ke 2, pada halaman 78 dengan judul puisi **Bunga, 3** terdapat sebuah majas eufemisme yang terletak pada larik 1-2 di bait ke 3, pada halaman 91 dengan judul puisi **Kuhentikan Hujan** terdapat sebuah majas eufemisme yang terletak pada larik ke 2 di bait ke 2, pada halaman 98 dengan judul puisi **Metamorfosis** terdapat sebuah majas eufemisme yang terletak pada larik pertama di bait pertama, pada halaman 111 dengan judul puisi **Pada Suatu Hari Nanti** terdapat sebuah majas eufemisme yang terletak pada larik ke 2 di bait pertama, pada halaman 115 dengan judul puisi **Maut** terdapat sebuah majas eufemisme yang terletak pada larik pertama di bait pertama, dan pada halaman 117 dengan judul puisi **Ajaran Hidup** terdapat 2 buah majas eufemisme yang terletak pada larik ke 5 di bait pertama dan larik ke 5 di bait ke 2.

14. Majas Ptronim

Majasa ptronim adalah gaya bahasa yang memberi nama yang cocok dengan sifat atau pekerjaan seseorang (Masruchin, 2017: 23). Berdasarkan hasil analisis peneliti, ditemukan 20 buah penggunaan majas ptronim dalam antologi puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak karya Sapardi Djoko Damono. Majas ptronim tersebar ke dalam beberapa judul puisi yang terdapat dalam antologi puisi karya Sapardi tersebut, yaitu: pada halaman 6 dengan judul puisi **Pada Suatu Malam** terdapat sebuah majas ptronim yang terletak pada larik ke 4 di bait ke 6, pada halaman 10 dengan judul puisi **Tentang Seorang Penjaga Kubur Yang Mati** terdapat 3 buah majas ptronim yang terletak pada larik pertama di bait ke 2, pada larik ke 2 di bait ke 3, dan larik pertama di bait ke 5, pada halaman 23 dengan judul puisi **Ziarah** terdapat sebuah majas ptronim

yang terletak pada larik ke 6 di bait ke 2, pada halaman 51 dengan judul puisi **Dalam Kereta Bawah Tanah, Chicago** terdapat sebuah majas ptronim yang terletak pada larik ke 3 di bait ke 2, pada halaman 64 dengan judul puisi **Di Kebun Binatang** terdapat sebuah majas ptronim yang terletak pada larik pertama dan bait pertama, pada halaman 70 dengan judul puisi **Sepasang Sepatu Tua** terdapat 2 buah majas ptronim yang terletak pada larik pertama di bait pertama dan larik pertama di bait ke 3, pada halaman 71 dengan judul puisi **Di Banjar Tunjuk, Tabana** terdapat 3 buah majas ptronim yang terletak pada larik pertama di bait pertama, larik pertama di bait ke 2, dan larik pertama di bait ke 3, pada halaman 73 dengan judul puisi **Kepada I Gusti Ngurah Bagus** terdapat sebuah majas ptronim yang terletak pada larik ke 3 di bait ke 2, pada halaman 84 dengan judul puisi **Sandiwara, 2** terdapat sebuah majas ptronim yang terletak pada larik pertama di bait pertama, pada halaman 85 dengan judul puisi **Lirik Untuk Improvisasi Jazz** terdapat sebuah majas ptronim yang terletak pada larik ke 9 di bait pertama, pada halaman 87 dengan judul **Tuan** terdapat sebuah majas ptronim yang terletak pada larik pertama di bait pertama, pada halaman 93 dengan judul puisi **Di Tangan Anak-Anak** terdapat sebuah majas ptronim yang terletak pada larik ke 4 di bait pertama, pada halaman 99 dengan judul puisi **Perahu Kertas** terdapat 2 buah majas ptronim yang terletak pada larik 1-2 di bait ke 2 dan larik pertama di bait ke 3, dan pada halaman 102 dengan judul puisi **Topeng** terdapat sebuah majas ptronim yang terletak pada larik ke 4 di bait ke 4.

15. Majas Alusio

Majas alusio adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu yang tidak diselesaikan karena sudah dikenal (Masruchin, 2017: 24). Berdasarkan hasil analisis

peneliti, tidak ditemukan penggunaan majas alusio dalam antologi puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak karya Sapardi Djoko Damono.

16. Majas Fabel

Majas fabel adalah gaya bahasa yang berisi cerita singkat yang mengilustrasikan tumbuh-tumbuhan atau binatang yang dapat berlaku sebagai manusia (Masruchin, 2017: 25). Berdasarkan hasil analisis peneliti, tidak ditemukan penggunaan majas fabel dalam antologi puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak karya Sapardi Djoko Damono.

17. Majas Antropomorfisme

Majas antropomorfisme adalah majas yang menggunakan kata atau bentuk lain yang berhubungan dengan manusia untuk hal yang bukan manusia (Nafinuddin, 2019: 13). Berdasarkan hasil analisis peneliti, ditemukan 11 buah penggunaan majas antropomorfisme dalam antologi puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak karya Sapardi Djoko Damono. Majas antropomorfisme tersebar ke dalam beberapa judul puisi yang terdapat dalam antologi puisi karya Sapardi tersebut, yaitu: pada halaman 26 dengan judul puisi **Dalam Doa: III** terdapat 3 buah majas antropomorfisme yang terletak pada larik pertama di bait pertama dan pada larik ke 2 dan ke 3 di bait ke 2, pada halaman 27 dengan judul puisi **Ketika Jari-Jari Bunga Terbuka** terdapat sebuah majas antropomorfisme yang terletak pada larik pertama di bait pertama, pada halaman 28 dengan judul puisi **Sajak Perkawinan** terdapat sebuah majas antropomorfisme yang terletak pada larik ke 3 di bait pertama, pada halaman 59 dengan judul puisi **Catatan Masa Kecil, 2** terdapat 2 buah majas antropomorfisme yang terletak pada larik ke 5 di bait pertama dan pada larik ke 4 di bait ke 2, pada halaman 76 dengan judul puisi **Bunga, 1** terdapat sebuah majas antropomorfisme

yang terletak pada larik ke 2 di bait ke 2, pada halaman 79 dengan judul puisi **Puisi Cat Air Untuk Rizki** terdapat sebuah majas antropomorfisme yang terletak pada larik ke 2 di bait ke 2, dan pada halaman 100 dengan judul puisi **Kami Bertiga** terdapat sebuah majas antropomorfisme yang terletak pada larik ke 4 di bait pertama.

18. Majas Parabel

Majas parable adalah gaya bahasa yang mengandung ungkapan atau nilai tetapi dikiaskan atau disamakan dalam cerita (Masruchin, 2017: 27). Berdasarkan hasil analisis peneliti, tidak ditemukan penggunaan majas parabel dalam antologi puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak karya Sapardi Djoko Damono.

C. Jawaban Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari hasil analisis data yang telah dideskripsikan di atas, dapat dijawab dari hasil penelitian ini bahwasanya terdapat penggunaan majas perbandingan, namun dari beberapa jenis majas yang termasuk ke dalam majas perbandingan, terdapat beberapa majas yang tidak digunakan dalam antologi puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak karya Sapardi Djoko Damono. Jenis majas perbandingan yang peneliti tidak menemukan penggunaannya dalam antologi puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak karya Sapardi Djoko Damono adalah majas metonimia, majas eponym, majas sinekdok, majas alegori, majas sinestesia, majas alusio, majas fabel, dan majas parable. Sedangkan jenis majas perbandingan yang peneliti temukan penggunaannya dalam antologi puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak karya Sapardi Djoko Damono adalah majas asosiasi sebanyak 23 buah, majas metafora sebanyak 2 buah, majas personifikasi sebanyak 141 buah, majas simbolik sebanyak 1 buah, majas depersonifikasi sebanyak 7 buah, majas simile sebanyak 4

buah, majas disfemisme sebanyak 19 buah, majas eufemisme sebanyak 14 buah, majas ptronim sebanyak 20 buah, dan majas antropomorfisme sebanyak 11 buah.

Makna dari penggunaan majas perbandingan dalam antologi puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak karya Sapardi Djoko Damono yaitu cara melukiskan suatu keadaan dengan menggunakan perbandingan antara satu hal dengan hal lain. Jenis majas perbandingan yang paling banyak digunakan oleh Sapardi adalah majas personifikasi. Hampir setiap puisi yang terdapat dalam antologi puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak menggunakan majas personifikasi.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Diskusi hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan majas perbandingan dalam antologi puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak tidak semata-mata hanya untuk memperindah diksi, namun juga untuk membuat puisi tersebut memiliki makna yang lebih mendalam sehingga dapat tersampaikan kepada para pembaca.

Beberapa puisi yang terdapat antologi puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak mengajarkan banyak nilai-nilai mengenai kehidupan. Jika para pembaca dapat menangkap makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh Sapardi, maka dapat dipastikan karya-karyanya dapat menjadi petunjuk dan patokan dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian analisis penggunaan majas perbandingan dalam antologi puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak karya Sapardi Djoko Damono, peneliti menyadari bahwa banyak keterbatasan dan hambatan yang dihadapi, mulai

dari pengetahuan, wawasan, bahan bacaan yang relevan, dan berbagai sumber informasi. Meskipun jauh dari kata sempurna, namun berkat kerja keras peneliti dan juga bantuan dari orang sekitar sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian Analisis Majas Perbandingan Dalam Antologi Puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak karya Sapardi Djoko Damono yaitu tidak semua jenis majas perbandingan digunakan dalam antologi puisi tersebut. Penggunaan majas yang paling banyak adalah majas personifikasi, hal ini ditandai adanya penggunaan majas tersebut pada setiap puisi yang terdapat dalam antologi puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak.

Selain kemampuan Sapardi Djoko Damono yang tidak perlu diragukan lagi, namun penggunaan majas tetap menjadi faktor yang cukup berpengaruh dalam pemilihan diksi. Penggunaan majas perbandingan yang cukup banyak juga menjadikan puisi yang terdapat dalam antologi puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak lebih apik dan memiliki nilai estetika yang tinggi.

B. Saran

Adapun saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- i. Peneliti harus dapat meningkatkan pengetahuannya di bidang sastra sehingga dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman serta mampu menganalisis sumber data lebih teliti dan penuh kehati-hatian sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya.

- ii. Bagi pembaca diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai penggunaan jenis majas yang lain sehingga dapat memperluas informasi dan wawasan.
- iii. Bagi peneliti lainnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah K. 2018. *Beberapa Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*. Samata-Gowa: Gunadarma Ilmu.
- Ahyar, Juni. 2019. *Apa Itu Sastra (Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra)*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Anggraini, Nori dan Nurlaely Aulia. 2020. *Analisis Struktural Pada Puisi Malu Aku Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail (Pendekatan Struktural)*. Jurnal Sasindo Unpam. 8 (1): 45–59.
- Anindita, Meutia Ersas. 2020. *Sapardi Djoko Damono dan 5 Karya Terbaiknya untuk Literasi Indonesia*. Diakses pada 07 September 2022. Tersedia pada: <https://www.gramedia.com/blog/daftar-buku-terbaik-sapardi-djoko-damono-literasi-indonesia/>.
- Anna, Pramesti. 2022. *Biografi Tokoh Sapardi Djoko Damono*. LPM Mafaterna.
- Budianta, Melanidkk. 2003. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesia Tera.
- Cesar, Redaksi. 2015. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jawa Tengah: Caesar Media Pustaka.
- Damono, Sapardi Djoko. 2013. *Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fauzi, Ahmad Qoridkk. 2018. *Analisis Penggunaan Majas pada Puisi Berjudul Memoir Hitam, Lagu Hitam, dan Selembar Daun Karya Soni Farid Maulana*. Jurnal Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 1 (6): 951–956.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Laila, Aruna. 2016. *Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika)*. Jurnal Gramatika. 2 (2): 146–163.
- Masruchin, Ulin Nuha. 2017. *Buku Pintar Majas, Pantun, dan Puisi*. Depok: Huta Publisher.
- Mulyono, Tri. 2013. *Teori Apresiasi Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Senja.

- Nafinuddin, 2019. *Majas (Majas Perbandingan, Majas Pertenangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan)*. Jurnal Bahasa. 1 (1): 1 – 34.
- Ngatiyem. 2017. "Kemampuan Menentukan Bentuk dan Makna Majas Pada Siswa Kelas IX MTsN 3 Banjarmasin." IV(2).
- Nurgiantoro, Burhan. 2014. "penggunaan Ungkapan Jawa Dalam Kumpulan Puisi Tirta Kamandanu Karya Linus Suryadi (Pendekatan Stilistika kultural)." Jurnal Literal 13(2).
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2017. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suhardi. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Utama, Syatrya dan Windi Listianingsih. 2019. *Panduan Praktis Menulis Artikel*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Waridah, E. 2014. *Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa Plus Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka.
- Wulandari, Ratih Amalia dkk. 2015. *Majas Kumpulan Puisi dan Pembelajarannya di SMA*. Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya). 1 (1): 1 – 10.


Kepada Yth: Bapak Ketua & Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP UMSU

Perihal : **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : **Adelia Nurhajidah**
NPM : 1802040040
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Kredit Kumulatif : 142 SKS

IPK= 3.68

Persetujuan Ket./Sekret. Prog. Studi	Judul yang Diajukan	Disahkan oleh Dekan Fakultas
<i>ditto / [Signature]</i>	Analisis Majas Perbandingan dalam Antologi Puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak Karya Sapardi Djoko Damono	
	Analisis Kemampuan Menulis Bahasa Iklan Siswa Kelas X SMK Persatuan Amal Bakti 7 Lubuk Pakam	
	Pengaruh Minat Baca dan Ketersediaan Sumber Belajar terhadap Prestasi Belajar	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, 10 Oktober 2022
Hormat Pemohon,


Adelia Nurhajidah

Keterangan:

- Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan/Fakultas
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umstu.ac.id> E-mail: fkip@umstu.ac.id

Form K-2

Kepada : Yth. Bapak Ketua/Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UMSU

Assalamu 'alaikum Wr, Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : Adelia Nurhajidah
N.P.M : 1802040040
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut:

Analisis Majas Perbandingan dalam Antalogi Puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak Karya Sapardi Djoko Damono

Sekaligus saya mengusulkan/ menunjuk Bapak/ Ibu:

1. Fitriani Lubis, S.Pd., MPd

DISETUJUI

10 OKT 2022

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 10 Oktober 2022

Hormat Pemohon,

Adelia Nurhajidah

Keterangan

Dibuat rangkap 3 :
- Untuk Dekan / Fakultas
- Untuk Ketua / Sekretaris Prog. Studi
- Untuk Mahasiswa yang Bersangkutan

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Jln. Mukthar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3**

Nomor : 2256 /II.3/UMSU-02/F/2022
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikumWarahmatullahiwabarakatuh
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **ADELIA NURHAJIDAH**
N P M : 1802040040
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : **Analisis Majas Perbandingan dalam Antalogi Puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak Karya Sapardi Djoko Damono**

Pembimbing : **Fitriani Lubis, S.Pd.,M.Pd**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **10 Oktober 2023**

Medan, 14 Rabiul Awal 1444 H
10 Oktober 2022 M



Dekan

Dra. Hj. Svamsuyurnita, M.Pd
NIDN 0004066701

Dibuat rangkap 4 (empat) :

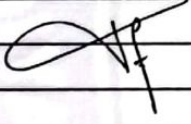
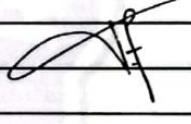
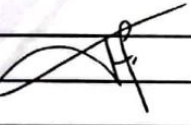
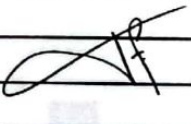
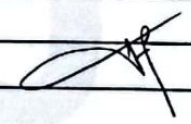
1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR






BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/Prog. Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Nama Mahasiswa : Adelia Nurhajidah
NPM : 1802040040
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Majas Perbandingan dalam Antologi Puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak Karya Sapardi Djoko Damono


Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Tanda Tangan
13 Juni 2022	ACC Judul	
31 Agustus 2022	Bab I (Perbaikan Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah)	
13 September 2022	Bab II (Perbaikan Kerangka Teoretis dan Kerangka Konseptual)	
06 Oktober 2022	Bab III (Perbaikan Lokasi dan Waktu Penelitian, dan Instrumen Penelitian).	
14 Oktober 2022	ACC Seminar Proposal	

Diketahui oleh:
Ketua Prodi


Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.

Medan, 14 Oktober 2022

Dosen Pembimbing


Firiani Lubis, S.Pd., M.Pd.



LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini :


Nama Lengkap : Adelia Nurhajidah
N.P.M : 1802040040
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Majas Perbandingan dalam *Antalogi Puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak* Karya Sapardi Djoko Damono

Pada hari Rabu, tanggal 26 Oktober, tahun 2022 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, 26 Oktober 2022


Disetujui oleh :

Dosen Pembahas,



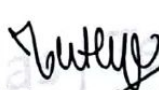
Winarti, S.Pd., M.Pd.

Dosen Pembimbing



Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh
Ketua Program Studi



Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.

SURAT PERMOHONAN

Medan, 18 Oktober 2022

Lamp : Satu Berkas
Hal : Seminar Proposal Skripsi

Yth. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP UMSU

Bismillahirrahmannirrahim
Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Adelia Nurhajidah
NPM : 1802040040
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Majas Perbandingan dalam Antologi Puisi Hujan Bulan Juni
Sepilihan Sajak Karya Sapardi Djoko Damano

Dengan ini mengajukan seminar proposal skripsi kepada Bapak/Ibu.

Sebagai bahan pertimbangan Bapak/Ibu saya lampirkan:

1. Foto kopi proposal skripsi yang telah disetujui pembimbing satu eksamplar;
2. Kuitansi biaya seminar satu lembar (Asli dan fotocopy)
3. Kuitansi SPP yang sedang berjalan satu lembar (Asli dan fotocopy)
4. Foto kopi K1, K2, K3

Demikianlah surat permohonan ini saya sampaikan dihadapan Bapak/Ibu. Atas kesediaan Bapak/Ibu mengabulkan permohonan ini, saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
Pemohon,



Adelia Nurhajidah

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Adelia Nurhajidah
NPM : 1802040040
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Majas Perbandingan dalam Antologi Puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak Karya Sapardi Djoko Damono

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 25 November 2022
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Adelia Nurhajidah

Diketahui Oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN

Ketua Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, menerangkan bahwa ini:

Nama : Adelia Nurhajidah
NPM : 1802040040
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Majas Perbandingan dalam Antologi Puisi Hujan Bulan
Juni Sepilihan Sajak Karya Sapardi Djoko Damono

Benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Rabu, tanggal 26 Bulan
Oktober Tahun 2022

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin riset dari Dekan
Fakultas. Atas kesediaan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 18 Oktober 2022

Ketua,


Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Adelia Nurhaidah
NPM : 1802040040
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Majas Perbandingan dalam Antologi Puisi *Hujan Bulan Juni*
Sepilihan Sajak Karya Sapardi Djoko Damono

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
08 / 2023 /02	Perbaiki Hasil dan Pembahasan Penelitian.		
15 / 2023 /02	Perbaiki ABSTRAK.		
23 / 2023 /02	Perbaiki Penulisan Abstrak.		
16 / 2023 /03	Perbaiki Biografi Singkat Sapardi Djoko Damono.		
20 / 2023 /03	Perbaiki Deskripsi Data Penelitian.		
30 / 2023 /03	Perbaiki Analisis Data.		
05 / 2023 /04	Perbaiki isi Kesimpulan.		
10 / 2023 /04	Acc Skripsi.		

Medan, 10 April 2023

Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia



Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.

Disetujui
Dosen Pembimbing



Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400
Website : <http://fkp.umsu.ac.id> E-mail : fkp@yahoo.co.id

Nomor : 3161 /IL.3/UMSU-02/F/2022
Lamp : ---
Hal : Mohon Izin Riset

Medan, 01 Jumadil Awal 1444 H
25 Nopember 2022 M

Kepada Yth,
Kepala UPT Perpustakaan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
di-
Tempat

Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh.

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Perpustakaan UMSU yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:


Nama : **ADELIA NURHAJIDAH**
N P M : 1802040040
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penilitia : Analisis Majas Perbandingan dalam Antologi Puisi Hujan Bulan Juni
Sepilihan Sajak Karya Sapardi Djoko Damono

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.

Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Dekan

Dra. Hj. Svamsyurnita, M.Pd
NIDN 0004066701

